

**LAPORAN PENELITIAN  
YANG DIAJUKAN KE LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**UNTAR**  
Universitas Tarumanagara

**MEMBACA KEPENTINGAN-DIRI DALAM EKONOMI MENURUT NIETZSCHE**

Disusun oleh :

**Ketua Tim**

Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (0324066501/10090005)

**Anggota:**

Tony Sudirgo SE., MM., Ak., CA, BKP (0308126802/10192053)

Yuniarwati SE., MM., Ak., CA, BKP (0323067101/10194019)

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
TAHUN 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN  
Periode Ganjil /Tahun 2020**

1. Judul : Membaca Kepentingan-Diri Dalam Ekonomi Menurut Nietzsche
2. Ketua Tim
- a. Nama dan gelar : Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum.
  - b. NIDN/NIK : 0324066501/10090005
  - c. Jabatan/gol. : Lektor
  - d. Program studi : S1 Akuntansi
  - e. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
  - f. Bidang keahlian : Filsafat Ekonomi dan Etika Bisnis
  - g. Alamat kantor : FE Untar Gedung A Lt.14 (Ruang Dosen Tetap)
  - h. Nomor HP/Telp : 081318666013 / 5655514
3. Anggota Tim Penelitian
- a. Jumlah anggota : Dosen 2 orang
  - b. Nama anggota 1/Keahlian : Tony Sudirgo SE., MM., Ak., CA.BKP / Akuntansi dan Pajak
  - c. Nama anggota 2/Keahlian : Yuniarwati SE., MM., Ak., CA.BKP / Akuntansi, Pajak, dan Etika Bisnis
  - d. Jumlah Mahasiswa : 1 orang
  - e. Nama mahasiswa/NIM : Andrian / 115170003
4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Perpustakaan :
5. Luaran yang dihasilkan : Luaran wajib berupa artikel Ilmiah untuk Jurnal Ilmiah Nasional serta luaran tambahan berupa artikel opini-populer
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode II (Juli-Desember 2020)
7. Biaya yang disetujui LPPM : 10.000.000,- :

Jakarta, 21 Februari 2021

Menyetujui  
Ketua LPPM



Ir. Jap Tji Beng, Ph.D, M.AIS, M.ASCE  
0323085501/10381047

Ketua Tim

Drs. Urbanus Ura Weruin, M. Hum.  
0324066501/10090005

## RINGKASAN

Spirit dasar ekonomi adalah mencari keuntungan. Apakah semangat mencari keuntungan bertentangan dengan tuntutan moral? Pertanyaan ini memiliki jawaban yang beragam dari para filsuf moralis dan para ekonom. Penelitian literer ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Penyelidikan awal menunjukkan bahwa salah satu teori etika yang relevan untuk memahami moralitas ekonomi adalah teori etika kepentingan-diri yang diajarkan oleh Friedrich Nietzsche. Teori etika kepentingan diri Nietzsche justru membenarkan spirit ini. Etika kepentingan-diri menurut Nietzsche menegaskan spirit alamiah manusia untuk bertindak menurut kepentingan-diri sendiri. Diri personal harus menjadi acuan. Menurut Nietzsche, tindakan yang mengedepankan kepentingan-diri merupakan wujud dari afirmasi diri; moralitas pribadi; dan hormat terhadap diri sendiri. Dalam ekonomi, etika kepentingan-diri sendiri tampak pada pemikiran Adam Smith. Maka penelitian ini ingin memahami teori etika kepentingan-diri menurut Nietzsche dan bagaimana teori tersebut diterapkan dalam memahami spririt dan praktek ekonomi. Tesis dasar yang ingin dibela melalui penelitian ini adalah bahwa spirit dan praktek ekonomi mendapat pembedanya dalam teori moralitas kepentingan-diri Nietzsche. \

Implikasi pandangan Nietzsche tentang kepentingan diri dalam ekonomi harus dipahami dalam perspektif yang lebih luas yakni pemahaman Nietzsche sendiri tentang manusia. Seluruh aktivitas manusia, termasuk ekonomi dan bisnis, bermula dan berakhir pada semangat, energi, hasrat untuk memuliahkan diri manusia itu sendiri, pada 'kepentingan-diri' manusia itu sendiri. Manusia menjadi ukuran bagi seluruh aktivitas ekonomi. Ekonomi dan bisnis merupakan cara manusia mengatasi dirinya sendiri; atau tepatnya cara manusia 'mengada' ('ekonomi eksistensial'). Manusia, menurut Nietzsche perlu mendorong diri ke dalam tantangan dan mengatasi kebiasaan dan keterbatasannya. Kemajuan dan sukses ekonomi merupakan dorongan kodrati, alamiah, atau instinktual manusia. Maka jadilah manusia super. Wirausahawan adalah 'manusia super' atau '*übermensch*'.

## PRAKATA

Sebagai orang dengan latar belakang studi filsafati yang ‘tersesat’ dalam rimba studi ekonomi, saya sering ditanyai oleh sebegini orang tentang relevansi filsafat bagi ekonomi. Dalam pemahaman yang lebih luas dan iklim akademik yang lebih dewasa, studi-studi multi disiplin merupakan sebuah keniscayaan yang tak lagi asing. Ekonomi dapat menjadi objek refleksi filsafati. Orang mengenal studi tentang Etika Bisnis dan Filsafat Ekonomi. Telaah terhadap praktik bisnis dari sudut pandang etis (filsafat) dengan memanfaatkan teori-teori dan pandangan etis dari para filsuf merupakan sesuatu yang lazim dan penting dalam iklim akademik yang dewasa, terbuka, dan luas. Karena studi semacam itu jelas memperkaya pemahaman yang lebih holistik tentang ekonomi. Penelitian ini merupakan salah satu upaya kecil untuk memperkaya pemahaman tentang ekonomi dari sudut pandang filsafati.

Fokus studi ini diletakkan pada pandangan filsuf modern, Friedrich Nietzsche, tentang kepentingan diri dan implikasinya dalam memahami praktik ekonomi (bisnis). Melalui studi ini kami ingin menunjukkan bahwa etika kepentingan diri menurut Nietzsche dan obsesi Nietzsche untuk menghidupkan karakter manusia super dalam seluruh praktik kehidupan sangat tepat diterapkan dalam lingkungan ekonomi dan bisnis. Banyak hal yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh kalangan bisnis dan wirausahaan dari pandangan Nietzsche tentang kepentingan diri dan manusia super dalam lingkungan ekonomi dan bisnis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	2
RINGKASAN.....	3
PRAKATA .....	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I PENDAHULUAN.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	19
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	30
LAMPIRAN.....	32
Susunan Personalia Peneliti .....	32
Draft artikel ilmiah (luaran wajib).....	33
Draft artikel populer (luaran tambahan) .....	43

## BAB I PENDAHULUAN

Kepentingan-diri atau *self-interest* sebagai salah satu gagasan etis-moral telah menjadi topik studi para filsuf sejak Yunani kuno hingga sekarang. Plato, Aristoteles, Aquinas, Hume, Kant, Bentham, Mill, Nietzsche, dan filsuf kontemporer seperti Levinas, Rorty, dan sebagainya tidak melewatkan topik ini sebagai objek studi mereka. Bahkan kepentingan-diri tidak hanya dibicarakan sebagai objek kajian teori moral filsafati, melainkan juga psikologis, bahkan juga ekonomis. Dalam ekonomi, kepentingan-diri yang merupakan salah satu konsep kunci bapak ekonomi modern Adam Smith, berutang budi pada teori moral kepentingan-diri ala Nietzsche (Force, 2007). Bahkan Smith banyak menunjukkan referensinya pada teori moral yang dikembangkan oleh Nietzsche (Kenton, 2019; Ikerd, 1999). Maka salah satu pertanyaan ilmiah yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana teori moral tentang kepentingan-diri yang dikemukakan oleh Nietzsche yang kemudian menjadi penting dan populer dalam pemikiran Adam Smith dan ekonom lain tentang kepentingan-diri dan pasar?

Dalam karya-karya besarnya seperti *Human, All Too Human* (Nietzsche, [1878] 1996), *Beyond Good and Evil* (Nietzsche, [1886] 1966), *On the Genealogy of Morals* (Nietzsche, [1887] 1968, dan *The Will to Power* (Nietzsche, [1889] 1968); Nietzsche merumuskan teori moralnya tentang kepentingan-diri (Rogers, 1997). Tetapi kepentingan-diri yang pada awalnya merupakan sebuah konsep moral, dewasa ini menjadi salah satu asumsi pokok dalam ekonomi. Dalam ekonomi, kepentingan-diri dikaitkan dengan sikap dan perilaku individu yang mendatangkan keuntungan pribadi. Bertahun-tahun para ekonom telah mempelajari kepentingan-diri (*self-interest*) dan perilaku-prilaku kepentingan-diri rasional (*rational self-interest*) untuk mengembangkan teori tentang asumsi ekonomi. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa kepentingan-diri dalam ekonomi tak bisa dipisahkan dari teori moral tentang kepentingan-diri (Rogers, 1997). Dengan demikian penyelidikan terhadap basis moral kepentingan-diri dalam filsafat menjadi sesuatu yang relevan dan penting dibicarakan dalam ruang ekonomi.

Dewasa ini, diskursus tentang kepentingan-diri dalam ekonomi dari perspektif filsafat moral semakin menarik untuk dibicarakan karena ekonomi modern dan kontemporer semakin mandiri dan lepas dari konteks moral. Perilaku-prilaku ekonomi seperti menjual, membeli, promosi, mencari untung, mempertimbangkan, mengumpulkan kekayaan, dan sebagainya dianggap sebagai

wilayah kehidupan praktis yang terpisah dari teori moral. Makalah penelitian ini tidak hendak mengantar pulang perspektif ekonomi tentang kepentingan diri ke rumah filsafat tentang teori moral. Sebaliknya, makalah ini sekedar mengingatkan bahwa, secara teoretis, kepentingan-diri ekonomi sebagian atau dalam derajat tertentu, dipengaruhi oleh teori moral tentang kepentingan-diri dalam filsafat, minimal tercermin dalam pemahaman Nietzsche. Tetapi pertanyaannya mengapa pemikiran Nietzsche tentang kepentingan-diri yang dipilih?

Di antara para filsuf yang mencoba menggeluti studi tentang kepentingan-diri, filsuf Jerman abad modern ini merupakan sosok yang menarik, provokatif, kritis, dan revolusioner. Teori moralnya tentang kepentingan-diri tidak hanya menyerang ajaran-ajaran etis para filsuf lain melainkan juga keyakinan-keyakinan moral dalam agama (kristiani). Itulah sebabnya, menurut hemat saya, etika kepentingan-diri Nietzsche bisa dicap sebagai 'etika pemberontak' dan oleh karenanya tentu menarik untuk dibicarakan.

Maka penelitian ini merupakan bagian dari upaya teoretis-ilmiah akademik dalam mencermati teori etika secara umum dan etika kepentingan-diri khususnya menurut pandangan Nietzsche untuk melihat praktik ekonomi.

Manfaat penelitian ini, terutama bagi para pemikir, ilmuwan, dan para mahasiswa yang mempelajari ilmu ekonomi, adalah memahami dan menyadari bahwa pemikiran dan praktik ekonomi, menurut teori etika kepentingan-diri merupakan sesuatu yang secara moral dapat diterima. Pemikiran tentang cita-cita moral ekonomi seperti diyakini oleh Adam Smith membenarkan perspektif ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Makna Kepentingan-Diri

Makna kepentingan-diri atau *self-interest* beragam berdasarkan berbagai sudut pandang. Plato misalnya mengartikan kepentingan-diri sebagai kemampuan manusia dalam mengatur atau mendisiplinkan dirinya sendiri (nalar, emosi, nafsu) (Rogers, 1997). Sementara bagi William James, kepentingan-diri adalah tindakan *self-preservation* dalam hal material, sosial, dan spiritual (Rogers, 1997).

Dari persepektif ekonomi, istilah kepentingan-diri atau *self-interest* menunjukkan pada tindakan yang menghasilkan keuntungan bagi diri sendiri. “*Self-interest refers to actions that elicit personal benefit*’ (Kenton 2019). Hal ini dapat dipahami karena motif utama ekonomi adalah mencari keuntungan. Bahkan secara lebih spesifik lagi, kepentingan-diri tidak hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri melainkan maksimalisasi keuntungan bagi perusahaan. Meskipun motif ini lebih banyak dibicarakan dalam ekonomi klasik, tetapi ia tetap menjadi motivasi utama dalam ekonomi (Cropanzano, et.all., 2005).

Sebagai bapak ekonomi modern yang pemikirannya sering dihubungkan kepentingan-diri dalam ekonomi, Adam Smith, menjelaskan kepentingan-diri tidak hanya terbatas pada diri sendiri melainkan juga kepentingan-diri sosial. Tetapi kepentingan sosial hanya merupakan efek dari pemenuhan kepentingan-diri sendiri. Karena Smith menyatakan bahwa keuntungan ekonomi terbaik bagi semua orang tercapai jika orang bertindak berdasarkan kepentingan diri mereka (Kenton, 2019). Ketika menjelaskn tentang ‘tangan tak kelihatan’ (*the Invisible Hand*), misalnya, ia menunjukkan bahwa apabila orang bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri, dengan sendirinya barang dan jasa yang diciptakan menguntungkan kepentingan produsen dan konsumen. Lebih jauh lagi, Smith dan para ekonom lain telah mempelajari perilaku kepentingan - diri secara rasional dan menyimpulkan bahwa ketika orang bertindak rasional secara ekonomi, keputusan mereka tidak hanya berdampak pada penghasilan dan kesejahteraan personal mereka melainkan juga pada orang lain yang terlibat dalam ‘pasar’“...*most people will act in an economically rational way when faced with behavioral decisions affecting their own personal income and well-being which can also contribute to the positive effects of the Invisible Hand*” (Kenton, 2019).

Dalam sejarah etika, terdapat dua kutub pemikiran yang saling bersaing soal fokus kepentingan-diri, yakni diri sendiri (*self*) dan sesama yang lain (*others*). Etika *self*-isme atau *ego*-isme beranggapan bahwa kepentingan-diri seseorang merupakan nilai yang paling tinggi dalam hidup dan kepentingan-diri sendiri itulah yang harus dikejar. Sebaliknya etika yang menentang kepentingan-diri seseorang sebagai nilai tertinggi dalam hidup manusia umumnya menggantinya dengan kepekaan terhadap sesama yang lain sebagai nilai tertinggi. Etika yang menaruh tekanan pada kepentingan orang lain ini disebut *altruism* atau *other*-isme. Pemikiran Nietzsche tentang kepentingan diri termasuk dalam *self*-isme. Makalah ini ingin mendeskripsikan lebih jauh pandangan Nietzsche tentang kepentingan-diri sebagai sebuah teori moral. Tesis dasar Nietzsche adalah kepentingan-diri atau *self-interest* tidak lain dari spirit alamiah manusia dalam memperhitungkan kepentingan-diri (*egoism* – bukan *altruism*) dalam tindakan sosial dan privat sebagai wujud perjuangan dan penghargaan atas kehidupan, afirmasi-diri, referensi-diri sendiri, dan menolak altruisme karena mengorbankan manusia sebagai pribadi dan dasar moralitas. Saya akan memulai makalah ini dengan menguraikan pandangan Nietzsche untuk kemudian menarik implikasi pandangan Nietzsche bagi kepentingan-diri ekonomi.

## **B. Pandangan Nietzsche tentang Kepentingan-diri**

### **1. Kritik Nietzsche terhadap Altruisme ala Kristianitas**

Menurut Nietzsche Kristianitas menegakkan martabat dan kepentingan orang dan makhluk lain sebagai sesuatu yang penting dari pada kepentingan-diri sendiri individu (*altruism*), menyuburkan doktrin *selflessness* atau merelatifkan diri sendiri. Tetapi menurut Nietzsche, merelatifkan kepentingan-diri sendiri atas dasar apa pun, termasuk atas dasar cinta universal, dalam kenyataan justru melahirkan kemunafikan, sikap pengecut, dan kepasrahan pada hidup. Ajaran Kristiani, menurut Nietzsche, justru meningkatkan egoisme. Karena ajaran Kristiani menekankan begitu penting dan absolutnya pribadi setiap individu, misalnya tampak pada ajaran bahwa ‘semua jiwa sama di hadapan Allah’ sehingga ia tidak boleh dikorbankan untuk kepentingan lain. Namun kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan makhluk lain toh mengandaikan pengorbanan manusia (Rogers, 1997).

Maka menurut Nietzsche, cinta universal manusia, seperti diajarkan oleh Kristianitas, dalam praktek merupakan preferensi bagi penderitaan, kekurangan, dan kelemahan manusia dan sebaliknya memperlemah kekuatan, tanggung jawab, dan kemuliaan manusia. Dengan demikian

Nietzsche juga menegaskan bahwa skema etika altruistik Kristiani justru mengorbankan diri manusia dan makhluk hidup lain. Bagi Nietzsche kemakmuran atau kejayaan orang dan makhluk hidup lain tidak disebabkan oleh pengorbandan-diri (*self-sacrifice*) dari individu-individu ini. Kristianitas memperkuat dan menyuburkan kelemahan, kekurangan, dan kebinasaan dalam diri kaum Kristiani dengan saling mendukung dan menguatkan. Celaknya, dari kaca mata Nietzsche, solidaritas atas kelemahan dan kekurangan ini dianggap kaum Kristiani sebagai ‘kebajikan’ (*virtue*) dan ‘kemurahan hati’ (*charity*). Pada hal yang terjadi adalah suatu penguatan (pengilahan) egoisme-masal (*mass-egoism*) (Rogers, 1997). Nietzsche mengakui bahwa kemurahan hati sesungguhnya membutuhkan pengorbanan diri demi kebaikan orang dan makhluk lain. Tetapi ini adalah cita-cita kemanusiaan semu karena sangat sulit untuk diwujudkan. Orang tidak bisa menanggalkan seluruh dirinya. Tetapi Kristianitas seolah-olah mengatakan bahwa tidak ada yang dikorbankan.

Moralitas hidup sebagaimana diajarkan oleh kaum Kristiani yakni moralitas altruistik yang tampak pada sikap saling membantu, saling menguatkan, mengorbankan diri demi orang lain, membantu yang lemah, bersikap rendah hati, dan sebagainya, merupakan moralitas budak, yakni ‘moralitas orang-orang kalah’ yang lahir dari sikap sentiment atau iri hati terhadap orang kuat. Orang-orang kalah ini, dari pada menantang hidup dengan sikap tegas, keras, angkuh, dan maju mengikuti instink dan nafsu, tanpa memperhatikan yang lebih, malah memilih pasrah pada keadaan, menghamba pada komunitas, memuja penderitaan, sakit, dan mengubur harapan-harapan besar (Magnis-Suseno, 1997).

Bagi Nietzsche, hidup senyatanya membutuhkan moralitas baja yakni moralitas tuan. Moralitas tuan tampak pada sikap berani menghadapi hidup dengan mengikuti kepentingannya sendiri, mengembangkan diri, membenarkan kekuatan dan kekuasaannya sendiri sebagai ungkapan kehendak untuk berkuasa. Ia yang tidak takut, tidak cengeng, tidak berkorban, dan tidak merendahkan diri berhadapan dengan orang lain. Singkatnya, ia yang menghargai dirinya sendiri (Magnis-Suseno, 1997). Dalam pandangan sehari-hari orientasi etis semacam ini bisa disebut bersikap egois.

## **2. Egoisme: Menemukan, Menegaskan, Menghargai, dan Memperhitungkan Kepentingan-diri**

Menurut Nietzsche, egoisme merupakan sesuatu yang alamiah. Manusia pada dasarnya egois. Sesuatu itu bernilai atau tidak bernilai, bergantung pada kondisi (nilai) psikologis orang yang memilikinya. Nilai itu melekat pada individu. Maka orang memang perlu bertindak sebagai ‘manusia tunggal’ (*‘single man’*) dengan garis kehidupan yang juga tunggal, sebagai suatu entitas yang terpisah, bahkan sebagai suatu atom, meskipun dinilai rendah oleh pihak lain. Karena jika seseorang hidup dengan ‘menyerah’ atau menjadi parasit pada orang lain, ia justru membuat kehidupannya merosot. Maka hidup sesungguhnya sebagaimana dikehendaki Nietzsche adalah hidup dengan berupaya untuk mengatasi segala rintangan yang ada dan tidak menyerah alias *cemen*. Pendek kata ia harus menginginkan dan memperjuangkan kehidupannya sendiri (suatu moralitas dimana egoisme berkembang subur dan moralitas ‘altruistik’ melemah). Nietzsche menegaskan, ‘moralitas altruistic, suatu moralitas dimana egoisme kendor—dalam situasi apa pun merupakan tanda buruk (Rogers, 1997). Moralitas seseorang merosot kalau egoismenya mulai berkurang.

Egoisme yang dimaksud Nietzsche bukan ‘mencari keuntungan diri sendiri tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain’, melainkan suatu gambaran moral berdasarkan fakta psikologis bahwa dalam bertindak saya juga berusaha ‘menemukan keuntungan saya’ (Rogers, 1997). Karena memilih apa yang meyakini saya atau bertindak atas dorongan motif ‘*disinterested*’ akan membawa saya pada kemerosotan (*decadence*). Karena tindakan seperti itu menunjukkan bahwa ‘saya tidak bernilai apa pun’ atau ‘hidup bukanlah sesuatu yang bernilai’. Maka Nietzsche menegaskan; ‘manusia itu berakhir kalau ia menjadi altruistik’ (Rogers, 1997).

Jika kita cukup jujur, menurut Nietzsche, manusia adalah makhluk yang egois. Ego itu menginginkan semua hal. Maka dasar utama tindakan manusia adalah mengejar hak milik (*possession*) dan terus ingin memilikinya. Tidak ada egoisme yang netral. Maka Nietzsche menegaskan bahwa ‘memajukan ego seseorang itu selalu dengan mengorbankan orang lain’; ‘hidup itu selalu hidup dengan mengorbankan kehidupan orang lain’ – dia yang tidak menerima ini tidak jujur selangkah pada dirinya sendiri’ (Rogers, 1997). Dorongan dalam diri manusia itu bermacam-macam, buta, mengorbankan dorongan lain, dan tidak memperhitungkan kegunaan dari seluruh ego. Orang lain pun bertindak demi ego mereka masing-masing.

Jika konsep ‘individual’ begitu ditekankan, maka ciptaan tunggal memiliki kedudukan yang sangat signifikan. Jika manusia itu secara alamiah hanya melayani kepentingan orang lain kehidupannya akan merosot. Watak altruistik itu sebetulnya juga melayani kepentingan egoisme

yang lain. Maka altruisme itu merupakan sebuah jalan memutar untuk menjaga vitalitas dan nilai dirinya sendiri (Rogers, 1997). Tindakan karitatif, misalnya, paling tidak menyenangkan mereka yang melakukannya. Manusia pada umumnya memang demikian. Apalagi manusia cerdas pandai dan super. Mereka akan melakukannya demi kemuliaan mereka. Pandangan populer modern, termasuk para filsuf, yang memuji sikap '*disinterested*' terhadap benda-benda, tidak bisa menghapus pengalaman dan kebenaran yang telanjang bahwa tindakan-tindakan yang '*disinterested*' itu adalah sesuatu yang *interesting* dan dengan demikian *interested* juga (Rogers, 1997).

### **3. Afirmasi-diri sebagai Fondasi Kebaikan (bukan altruisme)**

Maka bagi Nietzsche, fondasi kebaikan dan moralitas bukanlah altruisme melainkan afirmasi diri (*self-affirmation*). Berdasarkan genealogi moralitas, tampak bahwa apa yang dianggap baik itu (konsep dan putusan '*good*') sejatinya berasal dari persetujuan dan pandangan orang yang dituju oleh tindakan yang tidak egoistik tersebut. Ini yang sering dilupakan orang bahkan oleh filsuf dan teoritis moralitas sendiri. Karena orang yang dituju oleh tindakan tersebut menganggap tindakan tersebut berguna (*useful*) dan biasa dipuji maka tindakan itu dianggap seolah-olah baik pada dirinya sendiri (istilahnya mungkin: 'moralitas tepuk tangan') (Rogers, 1997). Celaknya tindakan-tindakan yang merupakan prerogatif dan kebanggaan manusia super dengan demikian dievaluasi menurut kategori: kegunaan, kelalaian, kebiasaan, dan kesalahan. Ini, menurut Nietzsche, merendahkan kebanggaan manusia super.

Bagi Nietzsche, teori tentang sumber konsep 'yang baik' keliru karena putusan 'yang baik' ('*good*') tidak berasal dari mereka yang menunjukkan 'kebaikan' ('*goodness*') yakni mereka yang dengan gagah-berani, *powerful*, *high-stationed* dan *high-minded* dan dengan gagah berani menyingkirkan sikap-sikap biasa (*common*), *low-minded*, dan kampungan dengan menempa diri dan mengedepankan nilai ('*good*') mereka sendiri melainkan berasal dari 'harapan' orang lain atas apa yang berguna yang dilakukan seorang individu. Nietzsche ingin mengembalikan moralitas atau 'yang baik' pada individu. Dengan menempatkan nilai '*good*' pada individu, Nietzsche menentang altruisme seperti diajarkan oleh kaum Kristiani. Kaum Kristiani, menurut Nietzsche, beranggapan bahwa mereka telah menyingkirkan egoisme dari segala sesuatu dan mereduksi nilai benda-benda. Tetapi Nietzsche melawan anggapan ini. Bagi Nietzsche, tidak ada sesuatu yang lain selain egoisme. Bahkan cinta sekalipun merupakan ekspresi dari egoisme. Pencinta-pencinta ulung

(*the greatest lovers*) pun mencintai dari kekuatan ego mereka. Apa yang dilakukan kaum Kristiani dengan altruisme, menurut Nietzsche, tidak lain dari: 1) membela kepentingan mereka yang dibantu; 2) mencurigai atau pesimis terhadap kehidupan; 3) menyangkal orang untuk bertindak tegas; 4) membela hak-hak mereka yang dibantu dari penakluk mereka; dan 5) mengajarkan kebohongan universal.

Maka, kepada para guru *selfishness*, Nietzsche mengingatkan adanya bahaya dari anggapan bahwa keutamaan-keutamaan manusiawi (*man's virtues*) itu disebut baik tidak bergantung pada tindakan itu sendiri melainkan bergantung pada konsekuensi-konsekuensinya bagi diri kita (privat) dan bagi masyarakat (publik). Pujian atas keutamaan pun tidak lepas dari kepentingan-diri dan egoistik. Bahkan pujian atas keutamaan seseorang itu berbahaya karena ingin menghilangkan manusia dari *selfishness*-nya dan otonomi individu atas dirinya sendiri.

Pendidikan selalu mengarahkan dan mengajarkan bahwa kebajikan (umum) dan kepentingan privat 'bersaudara'. Lalu orang diarahkan untuk mengejar kebajikan. Tetapi ini bisa menjadi kebiasaan dan *passion* yang menyulitkan dirinya sendiri (*ultimate disadvantage*) 'demi kepentingan umum' (*for the general good*) (Rogers, 1997). Jika pendidikan ini sukses, semua keutamaan individu direduksi pada manfaat publik dan kerugian (*disadvantage*) privat. Pujian atas *selflessness*, pengorbanan diri, dan keutamaan (yakni orang yang tidak menggunakan kekuatan dan akal mereka untuk menjaga, mempromosikan, meningkatkan, dan memperluas kekuasaan mereka melainkan hidup secara sederhana dan biasa-biasa saja (*indifference*), menurut Nietzsche, tidak lahir dari spirit *selflessness* melainkan dari spirit *selfish* mereka yang memuji, demi keuntungan mereka yang memuji yang kemudian mereka sebut sebagai 'baik'. 'Sesama' memuji *selflessness* karena itu menguntungkan mereka (Rogers, 1997). Jika sesama itu sendiri 'selfless', mereka akan mengurangi pujian mereka.

Maka ada kondisi fundamental dalam moralitas yakni bahwa *motif-motif* dari moralitas itu bertengangan dengan *prinsip* moralitas itu sendiri. Supaya tidak melanggar moralitas, kita disarankan untuk melupakan keuntungan diri sendiri dan berkorban demi orang lain. Tetapi jika orang lain atau sesama menjadi tujuan altruisme (demi kegunaan), kita melanggar prinsip moral bahwa seharusnya kita mengupayakan keuntungan diri kita meskipun dengan mengorbankan segala sesuatu yang lain. Kita harus menjadi 'garam' bagi diri kita. Kalau saya dituntut untuk menghargai kesejahteraan sesama lebih tinggi dari kesejahteraanku, sesama pun seharusnya

menomorduakan kesejahteraan mereka demi kesejahteraan saya. Tetapi ide gila ini (bahwa seorang manusia seharusnya menghargai tindakan-tindakannya bagi kesejahteraan orang lain lebih tinggi dari pada tindakan yang ia lakukan untuk dirinya sendiri dan bahwa orang lain pun seharusnya bertindak demikian) hanya memiliki makna bahwa yang lebih diperhatikan bukanlah individu tunggal melainkan semua individu secara bersama-sama dengan perasaan dan hati nurani bersama, tetapi pendidikan dengan perspektif ini menenggelamkan diri seseorang.

#### **4. Menghormati dan Referensi-diri**

Maka menurut Nietzsche, orang tidak perlu bertobat. Karena bertobat itu berarti hidup secara sederhana, tuli terhadap kebutuhan sendiri yang paling pribadi, menipu diri, mengecilkan diri, dan dengan demikian merampas kebaikan, kebanggaan, kegembiraan, kebebasan, dan keberanian yang merupakan karakter asli manusia. Yang diinginkan Nietzsche bagi manusia tidak lain yakni supaya orang menghormati diri mereka sendiri, menghormati hidup mereka sendiri. “Saya ingin orang mulai dengan menghormati diri mereka sendiri; dan semua yang lain akan mengikutinya” (Rogers, 1997). Yang penting bukan tindakan atau ‘usaha’ untuk membuktikannya melainkan jiwa yang mulia atau kepercayaan kepada diri sendiri. Yang ditekankan Nietzsche bukan cinta-diri (*self-love*) melainkan peduli terhadap diri sendiri (*self-respect*).

Bagaimana pun pandangan Nietzsche tentang kepentingan diri menarik untuk diperhatikan terutama oleh mereka yang ingin menegaskan otonomi setiap orang atas dirinya sendiri. Dalam bukunya *Beyond Good and Evil* (1886), Nietzsche menunjukkan perhormatan terhadap keagungan manusia. Nietzsche menulis: ‘konsep kejayaan mencakup kemuliaan, keinginan untuk menjadi diri sendiri, mampu hidup secara berbeda, berdiri sendiri, dan hidup secara bebas’ (Nietzsche, 1886). ‘Orang seperti itu memiliki perasaan hanya apa yang baik baginya’ (Hicks, 2009). Orang yang mulia adalah orang yang menghormati dirinya sendiri sebagai orang yang perkasa (*powerful*), juga sebagai orang yang memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, yang tahu kapan berbicara dan kapan diam, orang yang bergembira di saat sulit dengan diri sendiri, tidak lari dari diri sendiri melainkan sebaliknya sigap terhadap semua kesulitan dan kesukaran hidup. Orang yang berani menantang hidup dan tidak selangkah pun mundur dan menyerah atas hidupnya sendiri. Singkatnya, jika yang mulia memiliki referensi pada dirinya sendiri.

Dengan meletakkan dasar yang kokoh pada penghormatan atas diri sendiri, masuk akal bahwa Nietzsche kemudian menentang habis-habisan etika altruistik sebagaimana diajarkan oleh

kaum Kristiani. Etika altruistik, bagi Nietzsche, merupakan bentuk dari kemunafikan dan pengecut (Hicks, 2009). Proyek Plato agar orang dalam hidup selalu mengkontemplasikan realitas yang abadi dan sempurna agar mendekati kesempurnaan disebut Nietzsche sebagai sikap pengecut karena lari dari kehidupan nyata dan bersembunyi di dalam realitas ‘*idea*’. Idealisme etis Kant yang mengupayakan universalisme tindakan dalam dunia yang plural dan berubah-ubah juga dikesampingkan Nietzsche.

Dengan menempatkan kepentingan-diri sebagai referensi dan penghormatan atas diri sendiri, kepentingan-diri yang oleh Nietzsche diidentikkan dengan egoisme, memiliki aura makna yang cukup positif atau paling tidak bukanlah sesuatu yang sepenuhnya ‘jahat’. Seperti pandangan Gauthier bahwa meskipun moralitas bukanlah sesuatu yang menguntungkan bagi semua orang tetapi moralitas, jika dijalankan, relatif lebih menguntungkan dari pada tidak ada moralitas (Rogers, 1997). Kita bisa menerima bahwa menghormati diri dan afirmasi diri relatif lebih membanggakan secara moral dari pada tidak ada penghormatan terhadap diri sendiri.

Bagan yang dikemukakan oleh Stephen Hicks tentang kepentingan-diri dari perspektif egoisme dan altruisme kiranya amat membantu pemahaman yang lebih positif tentang egoisme dan altruisme yakni bahwa baik altruisme maupun egoisme sama-sama memuat intensi moral mengejar kepentingan diri seseorang dan sama-sama memiliki konsekuensi menguntungkan atau netral bagi yang lain. Hicks merumuskannya dalam bentuk bagan berikut:

	Altruisme	Selfishness	Egoisme
Intent	Selfless	Self-interest	Self-interest
Consequence to self	Sacrifice	Benefit	Benefit
Consequence to other(s)	Benefit	Sacrifice	Benefit/netral

Bagan ini memperlihatkan bahwa kepentingan-diri yang oleh Nietzsche diidentikkan dengan egoisme memiliki nuansa makna yang tidak sepenuhnya gelap seperti yang umumnya dipahami orang sejauh ini terutama dari kaca mata agama.

Bagaimana pun cemerlangnya kritik Nietzsche terhadap kebohongan, kepalsuan, dan asal-usul moralitas seperti diuraikan di atas, kiranya Nietzsche lupa bahwa setiap moralitas dan setiap sistem nilai budaya mengandung kelemahan-kelemahan dan segi-segi ambivalensi, termasuk teori moral kepentingan-diri Nietzsche sendiri. Tetapi analisis Nietzsche tentang moralitas di atas membuat kita semakin kritis tentang mutu moralitas kita sendiri. Pandangan ini pun dapat memacu adrenalin mereka yang ingin melihat dunia secara terang benderang dengan sejuta angan-angan yang dapat diwujudkan dalam hidup.

Namun etika kepentingan-diri Nietzsche agar orang menghormati hidupnya sendiri dengan mengembangkan moralitas tuan, meskipun dengan mengorbankan kehidupan orang lain, dan membuang jauh-jauh moralitas budak, merupakan etika yang hanya dapat dilakukan oleh manusia super. Maka etika Nietzsche tidak hanya elitis dan kontradiktif melainkan juga tidak sungguh-sungguh real. Pada hal proyek etika Nietzsche (tercermin pada penolakan Nietzsche terhadap etika Plato dan Kant) justru ingin menunjukkan suatu etika yang sangat praktis dalam kehidupan alamiah manusia. Jangan-jangan proyek etika Nietzsche sendiri merupakan wujud dari sentimen yang muncul dari 'kelemahan' hidup yang dialami Nietzsche sendiri.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan pokok: bagaimana membaca etika kepentingan-diri menurut Nietzsche dalam melihat spirit dan praktik ekonomi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama yang dilakukan adalah memahami dan menguraikan pandangan Nietzsche tentang etika kepentingan-diri. Proses penelitian selanjutnya adalah mencermati penerapan teori etika kepentingan-diri Nietzsche bagi spirit dan praktik ekonomi. Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian ini, studi literer atau kepustakaan terhadap buku, jurnal, dan opini para ilmuwan terkait topik ini menjadi sumber utama penelitian ini.

Dengan demikian, jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sementara metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah analisis isi (*content analysis*) dan deskripsi-eksplanatoris. Dengan metode ini, saya pertama-tama memahami dan mencermati berbagai kepustakaan tentang teori kepentingan-diri menurut Nietzsche dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, serta mengobservasi praktik empiris dalam bidang ekonomi. Pada akhirnya segala data literer dan observasi yang telah terkumpul, dilakukan analisis, sintesis, dan eksplanasi terhadap data yang ada sebagai hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini merupakan riset eksplanatoris.

Alur penelitian ini dapat dibuat bagan sebagai berikut:



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kepentingan-diri dan Ekonomi

Tendensi dasar teori moral Nietzsche tentang kepentingan-diri ada pada penghormatan terhadap diri sendiri. Bahwa dalam bertindak, kita tidak melupakan diri sendiri. Diri seharusnya menjadi acuan dalam bertindak, bukan orang lain. Proses penentuan diri membutuhkan sikap tegas, *powerful*, tegas, maju, pantang mundur, tidak mudah menyerah dan tidak parasit. Jika kita ingin jujur, nilai-nilai dan spirit seperti inilah yang menghidupi ekonomi.

Ekonomi akan maju dan berkembang jika motif mencari keuntungan diri tak pernah padam. Dalam situasi ekonomi yang kompetitif dan sulit, pandangan Nietzsche relevan dalam arti bahwa setiap insan ekonomi mesti berusaha keras untuk menangkap peluang keuntungan yang ada. Moralitas ‘tuan’ ala Nietzsche relevan di sini sebagai senjata untuk mengembangkan ekonomi. Individu, korporasi, atau agen ekonomi apa pun akan hancur jika tidak menjadi keuntungan. Apalagi menurut pandangan Nietzsche semangat mengejar keuntungan diri sendiri merupakan spirit alamiah manusia. Orang sekarang berbicara tentang ekonomi libido atau ekonomi hasrat sekedar untuk mengingatkan bahwa aktivitas ekonomi dan semangat mengejar keuntungan diri sendiri merupakan hasrat alamiah.

Nietzsche tidak sendiri. Adam Smith, bapak ekonomi modern, mengeksplorasi efek *self-interest* dan *rational self-interest* dalam buku *The Wealth of Nations* dan *The Theory of Moral Sentiments*. Smith menemukan bahwa *self-interest* dan *rational self-interest* merupakan motivasi utama bagi aktivitas ekonomi. Teorinya tentang "Tangan tak Kelihatan" (*the Invisible Hand*) yang diperkenalkan Smith di abad 18 itu menyatakan bahwa ketika orang bertindak berdasarkan kepentingan diri mereka dalam ekonomi pasar, dampaknya tidak hanya menguntungkan bagi individu, produsen, dan konsumen, melainkan juga akan dialami oleh masyarakat luas. Dengan demikian kepentingan diri dan rasional perlu dikembangkan. Ekonomi tidak akan berkembang jika orang tidak memiliki kepentingan-diri sendiri yang rasional.

Bagi Smith, dalam ekonomi pasar, individu, korporasi, para kapitalis, dan insan bisnis memiliki sumber daya seperti pekerja, uang, tanah, izin, dan sebagainya dan menggunakannya serta memanfaatkannya demi kepentingan diri mereka sendiri; demi mencapai keuntungan terbesar bagi diri mereka sendiri melalui perdagangan dan transaksi di pasar. Dalam sistem semacam ini,

negara atau pemerintah memainkan peran semakin kecil. Ekonomi dengan demikian digerakkan oleh dua kekuatan utama mendasar yakni kepentingan-diri dan kompetisi. Maka bagi Smith, kepentingan-diri merupakan motivasi utama bagi aktivitas ekonomi. Dalam buku *The Wealth of Nations*, Smith menulis, “*It is not from the benevolence of the butcher, the brewer, or the baker that we expect our dinner, but from their regard to their own interest.*” (Kenton, 2019).

Kepentingan-diri dan kompetisi mendominasi ekonomi kapitalis ketika barang dan jasa diperjual-belikan secara bebas. Kekuatan inilah yang menggerakkan penawaran dan permintaan (*supply and demand*) barang dan jasa, bahkan juga nilai dari barang dan jasa. Sebuah barang atau jasa semakin bernilai justru karena ia dibutuhkan (dicari) sementara persediaan terbatas. Situasi inilah yang akan melahirkan pembaruan, perubahan, dan inovasi. Maka kapitalisme, minimal dalam perspektif Nietzsche atau Smith, tidak seluruhnya buruk. Karena kesejahteraan dan keamanan hidup (*well-being*) justru semakin dapat diwujudkan dalam ekonomi pasar bebas. Seluruh masyarakat luas akan memperoleh keuntungan dari upaya memperoleh keuntungan pribadi para pelaku ekonomi: pemilik modal, *business man*, korporasi, dan sebagainya. Pertimbangan rasional dan keputusan yang tepat dari insan ekonomi tentang harga, substitusi, distribusi, manajemen, dan sebagainya sebagai upaya untuk mendatangkan keuntungan, dalam perspektif ekonomi, dapat dilihat sebagai upaya mengembangkan ‘moralitas tuan’ dalam perspektif Nietzsche. Itu artinya etika moral Nietzsche tentang kepentingan-diri, meskipun tidak seluruhnya, sangat nyaring gaungnya dalam ekonomi.

## **B. Ekonomi: Wirausahawan adalah *Übermensch***

Salah satu konsep kunci Nietzsche yang berkaitan dengan kepentingan-diri dalam ekonomi adalah “manusia super” atau “*übermensch*”. Bagi Nietzsche, wirausahawan itu adalah manusia super. Atau manusia super dalam ekonomi tidak lain dari wirausahawan.

Wirausahawan atau “*entrepreneur*” memiliki beragam pengertian. Istilah yang diterapkan dalam bisnis oleh ekonom Prancis, Cantillon, tersebut menunjuk pada orang atau agen yang membeli sarana-sarana produksi dan menggabungkannya untuk menghasilkan produk untuk dipasarkan. Jean Baptiste Say merumuskan wirausahawan sebagai pelaku ekonomi yang menyatukan semua sarana produksi, tenaga kerja, modal, dan tanah untuk memperoleh keuntungan. Schumpeter merumuskan wirausahawan sebagai individu yang memperkenalkan sesuatu yang baru dalam ekonomi (metode, produk, sumber daya, pasar, dan sebagainya). *The New*

*Encyclopedia Britannica* mengartikan wirausahawan sebagai “*an individual who bears the risk of operating a business in the face of uncertainty about the future conditions*”. Secara umum, wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk mendirikan, mengelola, dan berhasil menjalankan perusahaan beserta resikonya guna menghasilkan keuntungan. Mereka adalah seorang inovator dan pembaharu dengan ide-ide dan produk baru.

Jika kita secara cermat membaca filsafat Nietzsche tentang kepentingan-diri dan obsesi Nietzsche untuk mewujudkan ‘manusia super’, jelas bahwa ‘manusia super’ atau ‘*übermensch*’ yang diidolakan Nietzsche tidak lain dari para wirausahawan bisnis. Tetapi dalam arti tertentu, pandangan Nietzsche tentang manusia super jauh lebih mendalam dan menyeluruh ketimbang pemahaman kita tentang wirausahawan. Keutamaan-keutamaan wirausahawan bisnis seperti *ability to take a risk, innovation, visionary and leadership quality, open-minded, flexible*, dan *know your product*, harus dilihat sebagai bagian dari keutamaan hidup secara umum. Pemikiran Nietzsche menunjukkan bagaimana setiap orang menjadi ‘wirausahawan kehidupan’. Dengan demikian banyak hal dapat dipelajari para wirausahawan dari pemikiran Nietzsche tentang manusia super.

Randall Firestone dalam *Nietzsche’s Best Life: The Ten Greatest Attributes of the Übermensch & a Comparison to Aristotle’s Virtuous Person* (2017) menunjukkan 10 ciri utama manusia super menurut Nietzsche. Bagi Nietzsche, “*übermensch*”, “*overman*”, atau “*superman*” adalah manusia yang menghidupi kehidupannya sendiri dengan melampaui batas-batas alamiah kemanusiaannya. Firestone menyebut: *self-determination* (penentuan-diri sendiri), *creativity* (kreatif), *becoming* (aktif), *overcoming* (mengatasi tantangan), *discontent* (tidak pernah puas diri) *flexibility* (fleksibel), *self-mastery* (penguasaan diri), *self-confidence* (percaya diri), *cheerfulness* (gembira), dan *courage* (berani) (Firestone, 2017). Secara umum, bagi Nietzsche hidup yang baik adalah hidup yang sadar diri, dinamis, penuh semangat, dan unik dalam mengupayakan pengembangan diri, kreativitas, pengalaman baru, insight-insight baru, serta pertualangan-pertualangan baru. Ini adalah “manusia ideal”, manusia dengan mental ‘tuan’ bagi dirinya sendiri (bukan ‘budak’), manusia yang menjadikan diri dan hidupnya sebagai pusat makna, tujuan, dan moralitas.

Citra manusia ideal ini dibahasakan secara berbeda dalam karya-karya Nietzsche, seperti “*master*” (tuan) dalam *Beyond Good and Evil*; individu yang berdaulat dalam *On the Genealogy of Morals*, kepribadian Zarathustra dalam *Thus Spoke Zarathustra*; Dionysian-Apollinian dalam

*The Birth of Tragedy*, jiwa yang bebas dalam *All Too Human* (Firestone, 2017). Kebajikan atau keutamaan hidup tertinggi yang diidolakan Nietzsche adalah:

1. Penentuan diri (*self-determination*). Yang dimaksud dengan penentuan diri sendiri adalah mengupayakan ‘otentisitas’, lepas dari tradisi, dan arus utama pemikiran masyarakat. Orang yang sungguh-sungguh memiliki pandangan, ide, perspektif, penilaian, pendapat, dan nilai mereka sendiri berdasarkan alasan dan pertimbangan pribadi bukan sekedar mengikuti pandangan *mainstream*, komunitas, masyarakat, negara, bahkan agama (Kierkegaard menyebutnya sebagai mentalitas ‘kawanannya’). Orang yang menentukan nasib sendiri menurut Nietzsche adalah orang yang otonom, berpikiran bebas, selalu mempertanyakan, mandiri, nonkonformis, bahkan dengan guru mereka. Orang yang "berdaulat" atas keyakinan mereka, bebas dari gagasan dan nilai umum, bebas dari moralitas adat, tradisi, atau agama..
2. Kreatif (*creativity*): sebagai seorang nihilistik Nietzsche menempatkan manusia sebagai subjek yang tidak memiliki makna dan tujuan tunggal dan universal bagi semua orang. Semua orang harus menciptakan makna, tujuan, nilai, atau moralitas baru bagi hidupnya sendiri. Dengan begitu hidup orang menjadi otentik, unik, dan kreatif. Ini merupakan karakter manusia mulia. Manusia mulia adalah pencipta nilai. Allah, tradisi, dan sejarah telah mati. Anda harus menciptakannya sendiri. Menurut Walter Kaufmann, filsafat Nietzsche merayakan kreativitas tanpa henti untuk menunjukkan orisinalitas, kebaruan, dinamis, dan membangkitkan memelihara naluri kehidupan. Yang perlu dikagumi adalah individu kreatif, bukan individu yang sekedar ‘meneruskan’ sejarah, tradisi, atau kebiasaan lama. *Urbmensch* adalah orang yang melihat dan menginterpretasikan dunia setiap hari dengan cara baru; menciptakan keindahan hidupnya sendiri. Nietzsche menegaskan, satu-satunya hal yang perlu diusahakan adalah “telinga baru untuk musik baru. mata baru untuk hal-hal terjauh. hati nurani baru untuk kebenaran yang sampai sekarang tetap bodoh. Tetapi untuk itu anda perlu berjuang. Dengan berjuang anda menjadi pencipta.
3. Menjadi (*becoming*). Hidup bagi Nietzsche tidak lain dari mengembangkan diri terus-menerus. Hidup itu selalu ‘menjadi’ (*becoming*) yakni melangkah lebih jauh dari masa lampau, ‘memberontak’ melawan rutinas yang mandek, meninggalkan yang sudah ada. Ya hidup itu selalu ‘menjadi’. Orang yang takut melakukannya, memelihara kehidupan yang nyaman dan monoton, mereka hanya ‘ada’ (*be*) tetapi telah berhenti ‘menjadi’ (*becoming*).

Mereka telah kehilangan kegembiraan dalam pertumbuhan diri, kegembiraan melepaskan masa lalu untuk menciptakan masa depan baru dan diri baru, kegembiraan menjadi dengan "mengatasi diri sendiri". Nietzsche menulis, "Apa itu hidup? —Hidup — itu terus menerus menyiramn sesuatu yang akan mati". Hukum tertinggi kehidupan bagi Nietzsche tidak lain dari "mengatasi diri sendiri".

4. Mengatasi (*overcoming*). Ketika beberapa agama dan filsafat mengajarkan agar manusia mencari kehidupan yang bahagia, damai, penuh ketenangan jiwa, puas, dan menghindari persaingan, perselisihan, kesulitan, sakit hati, dan rintangan, Nietzsche justru menyatakan bahwa manusia membutuhkan tantangan untuk hidup. Karena hanya dengan mengatasi tantangan-tantangan itulah jiwa, hasrat, dan energi kehidupan manusia menyembur keluar. Mengatasi tantangan merupakan cara manusia tumbuh menjadi lebih besar dan kuat. Ciri pertama *ubermensch* adalah terus-menerus mengatasi diri sendiri. Tantangan tidak hanya membuat manusia mengatasi dunia luar melainkan juga mengalahkan ketakutan, keraguan, keterbatasan, resiko, kecelakaan, kelemahan bahkan juga 'takdir' diri sendiri.
5. Ketidakpuasan (*discontent*). Kebijakan klasik dalam Taoisme dan Budhisme mengajarkan agar manusia berbaur dan menyatu dengan alam; menerima diri dan orang lain apa adanya; berdamai dengan diri dan memadamkan keinginan; atau kebajikan kristiani mengajarkan sikap syukur, berpuas diri, dan 'menyerah' pada penyelenggaraan Ilahi. Tetapi Nietzsche membuat pembalikan radikal dengan menekankan sikap tak pernah merasa puas; terus berusaha untuk lebih; merangkul dan mengejar keinginan; berani mengambil resiko, berusaha untuk memenangkan situasi disruptif dan orang yang menghalangi kita mencapai tujuan kita kita. Singkatnya, sebuah model hidup yang 'tak pernah puas'. Karena dari sinilah dunia baru bisa diciptakan, menggapai apa yang umumnya dianggap tidak mungkin. Dengan demikian hidup kita ditinggikan. Nietzsche menulis, "Yang hebat dalam diri manusia adalah bahwa dia adalah jembatan dan bukan tujuan."
6. Fleksibilitas (*flexibility*). Bagi Nietzsche aturan, nilai, standar, moral, situasi, bahkan juga iman, bukanlah sesuatu yang perlu diturunkan, baku, mutlak, dan berlaku universal. Sebagai makhluk yang bebas dan otonom dalam menentukan nasibnya sendiri, manusia harus mencitapakan ide, standar, nilai, tujuan, bahkan 'iman' mereka sendiri untuk menjalani dan membimbing hidup mereka. Semua acuan itu bersifat sementara, berubah,

dan fleksibel. Sikap tidak fleksibel menghambat kreativitas, Bagi Nietzsche, standar moral yang berlaku sama bagi semua orang merupakan sesuatu yang kontraproduktif. Karena kenyataannya ada banyak orang, masyarakat, standar moralitas, dengan demikian juga perspektif yang berbeda-beda. Seperti halnya ada banyak jenis orang dan masyarakat, demikian juga harus ada banyak moralitas yang dapat diterima.

7. Penguasaan diri (*self-mastery*). Meskipun 'manusia super' adalah orang yang berjiwa bebas dan tidak dibatasi oleh pandangan konvensional, pada saat yang sama adalah orang yang tahu diri, disiplin diri, menguasai diri sendiri. Konsep Nietzsche tentang *the will to power* (kehendak untuk berkuasa), dimaksudkan bukan terutama dalam pengertian menguasai orang atau dunia di luar individu (apalagi dengan jalan kekerasan) melainkan menguasai, mendisiplinkan, dan mengatasi diri sendiri. Penguasaan atas diri sendiri memungkinkan orang menguasai keadaan, alam, makhluk lain, bahkan juga atas takdir. Manusia yang mulia menghormati dirinya sendiri sebagai orang yang kuat, tahu kapan berbicara dan kapan diam; orang yang keras terhadap dirinya sendiri.
8. Percaya diri (*self-confidence*). Salah satu penolakan Nietzsche terhadap kekristenan adalah tekanan kristianitas pada kesalahan, dosa, merasa malu, dan belas kasihan. Belas kasihan itu merendahkan orang lain, menganggap dan membuat orang lain merasa gagal; membuat orang malu dengan diri sendiri, merasa tidak layak untuk sukses, merasa tidak layak untuk bahagia dan puas; dan menguras rasa percaya diri pada diri sendiri. Dan di sisi lain, belaskasihani menutup pintu orang yang dikasihani untuk maju dan sukses. Pada hal orang akan produktif, sukses, dan maju ketika ia nyaman dengan dirinya sendiri; merasa berguna bagi orang lain; ketika ia bangga dengan kemenangan, pencapaian, kreasi, dan kemenangan dalam situasi konkret kehidupan. Nietzsche mengatakan, "Jiwa yang mulia memiliki penghormatan untuk dirinya sendiri." Kita tidak perlu merasa bersalah karena nafsu, balas dendam, marah, ingin memimpin, atau mendominasi orang lain. Karena atribut semacam ini merupakan ciri manusia normal. Sukses itu dimulai dengan membangun kepercayaan pada diri sendiri untuk menjadi diri sendiri.
9. Kegembiraan (*cheerfulness*). Manusia mulia bagi Nietzsche adalah manusia gembira dengan kehidupan; yang menerima tantangan hidup dengan tangan terbuka; yang menghargai tragedi dan peluang; yang menghargai kesulitan sekaligus keceriaan. Seperti anak kecil, orang yang mulia harus menjelajahi kehidupan dengan rasa kagum dan takjub,

dengan penderitaan dan kegembiraan, dengan sukses dan gagal, dengan sakit dan sehat, dengan senyum dan air mata, yang tidak terhalang oleh penilaian masyarakat. Manusia mulia itu adalah orang yang menjadikan kehidupan realnya sebagai ‘surga’ atau ‘nirwana’.

10. Berani (*courage*). *Übermensch* adalah orang yang kuat dan berani menjadi pemimpin, menghadapi tantangan, mendominasi situasi dan orang lain, serta melakukan perubahan. Keberanian dan kekuatan itu diperoleh dengan melatih dan menghidupi keinginan untuk berkuasa. Pemimpin yang sukses tahu bagaimana menggunakan keinginan untuk berkuasa tanpa takut untuk menaklukkan, mencapai, mengatasi, mendominasi, dan menjadi pemenang dari setiap tantangan yang ada. Manusia super adalah mereka berani bermimpi ketika orang lain telah meninggalkan harapan, mereka yang berani maju ketika orang lain telah mundur, mereka berani mengatasi ketika orang lain telah menyerah, dan mereka berani untuk berhasil ketika orang lain merasa gagal. Keberanian yang dimaksud Nietzsche bukan terutama keberanian fisik melainkan keberanian spiritual: berpikir, ide, semangat, dan energi baru yang ‘menghidupkan’ untuk mewujudkan tujuan hidup pribadi.

### **Wirausahawan: *Übermensch***

Wirausahawan adalah orang yang mampu menentukan dan menguasai diri sendiri; kreatif; *becoming*; menantang dan mengatasi resiko; tak pernah puas; menghidupi *the will to power*; *flexible*; disiplin; terus belajar; dan berani berubah.

Ray Hennessey dalam artikel, “5 Lessons Entrepreneurs Can Learn From German Philosophers Friedrich Nietzsche” (Hannesey, 2013), menyatakan bahwa pemikiran Nietzsche memberikan 5 inspirasi penting bagi para wirausahawan saat ini dalam berbisnis, yakni:

1. Keberanian mengatasi tantangan (*challenge*) dalam bentuk berhala-berhala yang harus disingkirkan. Dalam bisnis, berhala itu tampak pada orang, bidang, situasi *status quo* yang diyakini sebagian besar pasar tidak dapat diubah. Pada hal Nietzsche mengajarkan bahwa tidak ada yang sempurna, tidak ada yang kekal, tidak ada yang absolut, tidak ada yang kebal dari perubahan. Berhala itu adalah peluang yang harus diatasi.
2. *Creative chaos*. Ekonom, pebisnis, atau wirausahaan harus menjadi “*übermensch*”, “*superman*”, “*overman*”, manusia super, atau manusia mulia. Manusia yang selalu haus, tak terpuaskan, dan berhasrat untuk maju. Dalam *Spoke Zarathustra* (1883), Nietzsche menulis, “Saya katakan: seseorang harus tetap memiliki ketidakpuasan dalam dirinya

sendiri, untuk melahirkan seorang bintang yang menari”. Glaveski menyatakan bahwa selalu ada korelasi antara kreativitas, dorongan, dan sedikit kegilaan, terutama pada wirausahawan (Glaveski, 2020). Berhenti dari pekerjaan yang sekarang bisa merupakan sebuah kegilaan tetapi dengan itu anda bisa mengubah hidup anda dengan menyerahkan diri pada bisnis. Kekacauan atau ketidakpuasan melahirkan kreativitas. Bisnis selalu mulai dari kegilaan.

3. Sukses dalam bisnis adalah hasil dari latihan, ‘perang’ dan belajar. Belajar dari yang lain dan sekaligus menjadi kreatif dan ‘mengatasi’ yang lain. “Ayah” yang baik dianggap memberi jalan dan berpengaruh bagi hidup Nietzsche. Di sini Nietzsche menghadapi paradox. Ia membutuhkan yang lain (ayah) untuk mengatasi yang lain (ayah). Bisnis membutuhkan mentor tetapi sekaligus melampaui mentor.
4. Tahu diri dan kuasai diri dalam masa depan, sekarang, dan masa lalu. Nietzsche percaya bahwa masa depan mempengaruhi masa kini seperti halnya masa lalu. Menoleh ke masa lalu untuk menemukan masalah bisnis yang dapat diselesaikan adalah satu hal. Mengembangkan rencana untuk memperbaiki masalah tersebut adalah hal lain. Memahami dan mampu mengartikulasikan rencana dan tujuan pribadi dan bisnis sering dianggap sebagai kunci sukses. Visibilitas yang objektif tentang pasar, pelanggan, dan kemampuan diri sangat penting. Memahami di mana anda ingin berada membantu anda membuat keputusan yang tepat sekarang.
5. *Getting stonger*. Dalam *Twilight of the Idols*, Nietzsche mengatakan, "keluar dari sekolah perang kehidupan: Apa yang tidak membunuhku membuatku lebih kuat". Pemimpin bisnis belajar dari kesalahan. Sering, semakin besar kesalahannya, semakin banyak pengalaman yang didapat. Dihancurkan oleh pesaing, terlibat dalam pertempuran dengan mitra bisnis, atau memfokuskan pikiran pada balas dendam yang konstruktif membuat pebisnis lebih kuat. Kegagalan dan kekalahan menjadi jembatan pencarian jiwa, hasrat, dan kemenangan berharga di masa depan.

### **C. Bisnis: Cara manusia “mengada”**

Keutamaan-keutamaan manusia super seperti diuraikan di atas sejatinya merupakan keutamaan wirausahawan. Wirausahawan adalah manusia-manusia super. Dengan mencermati pandangan Nietzsche tentang manusia super di atas, bisnis dan wirausahawan pertama-tama bukan

sekedar menangkap peluang usaha, mengelola sarana-sarana produksi secara efektif dan efisien, mengkalkulasi untung-rugi secara tepat, melainkan bagaimana ‘menghidupi’ roh, hasrat, *passion*, energi, spirit untuk “mengada” sebagai pribadi melalui bisnis. Wirausahawan itu menunjuk pada karakter, kepribadian, atau cara manusia “mengada”.

Peter Sedgwick dalam buku *Nietzsche's Economy: Modernity, Normativity and Futurity* (2007) menunjukkan bahwa pandangan Nietzsche tentang ekonomi bertolak dari pemahaman Nietzsche tentang manusia. Sedgwick (2007) menyebutnya sebagai ‘internalisasi’ manusia. Seluruh aktivitas manusia bermula dan berakhir pada aktivasi semangat, energi, hasrat memuliahkan manusia itu sendiri. Ya pada ‘kepentingan-diri’ manusia itu sendiri. Manusia menjadi ukuran bagi seluruh aktivitas ekonomi. Ekonomi dan bisnis merupakan cara manusia mengatasi dirinya sendiri. Meminjam istilah Heidegger, ekonomi dan bisnis merupakan cara manusia ‘mengada’. Pandangan Ekonomi Nietzsche merupakan sebuah perspektif ‘ekonomi eksistensial’. Hakikat manusia dalam perspektif Nietzsche *purely economic* (Sedgwick, 2007).

Perlu pula ditegaskan bahwa bagi Nietzsche, terutama dalam bidang ekonomi, tidak ada ukuran yang pasti tentang nilai dan moralitas dalam relasi ekonomi dan bisnis. Karena bagi Nietzsche, nilai dan moralitas itu plural, tidak mutlak, berubah-ubah. Anda yang mestinya menciptakan secara baru nilai-nilai tersebut. Sejarah, narasi, dan tradisi adalah bagian dari masyarakat. Jangan percaya pada tradisi, sejarah, narasi, komunitas, masyarakat, atau praktik-praktik konvensional. Perdagangan, kontrak, kredit, dan sebagainya harus bertolak dari kepentingan diri masing-masing individu. Semua hal harus dianggap sebagai tantangan untuk menunjukkan kesuksesan seseorang dan menjadi kebanggaan setiap orang. Semuanya harus diatasi. Apalagi dalam ekonomi. Apakah setiap orang yang terlibat dalam relasi ekonomi menyingkirkan kepentingan diri dan menghamba pada kepentingan bersama? Ia tidak menjadi dirinya sendiri. Ia akan terasing dari dirinya sendiri.

Pandangan Nietzsche membuka kesadaran eksistensi baru bahwa hidup manusia, termasuk dalam bisnis berada dalam situasi ‘perang’. Perang tidak hanya dengan dunia luar melainkan terutama perang dengan dirinya sendiri. Ini adalah sebuah tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Ia mendorong diri ke dalam tantangan dan mengatasi kebiasaan dan keterbatasannya. Kemajuan dan sukses ekonomi merupakan dorongan kodrati, alamiah, atau instinktual manusia. Maka jadilah manusia super.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Kepentingan diri, bagi Nietzsche merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri, afirmasi diri, memuliakan diri, dan wujud otonomi manusia atas dirinya sendiri. Kepentingan-diri menurut Nietzsche merupakan spirit, hasrat, dan *passion* alamiah manusia yang tak bisa dibungkam melalui tradisi, sejarah, atau 'berhala-berhala' lain, termasuk agama. Diri personal harus menjadi acuan. Maka tindakan yang mengedepankan kepentingan-diri merupakan wujud dari afirmasi diri; moralitas pribadi; dan hormat terhadap diri sendiri.
2. Dalam ekonomi, etika kepentingan-diri sendiri seperti tampak pada pemikiran Adam Smith yang menekankan semangat mencari keuntungan, sejalan dengan etika kepentingan-diri menurut Nietzsche.
3. Implikasi pandangan Nietzsche tentang kepentingan diri dalam ekonomi harus dipahami dalam perspektif yang lebih luas yakni pemahaman Nietzsche sendiri tentang manusia. Seluruh aktivitas manusia, termasuk ekonomi dan bisnis, bermula dan berakhir pada semangat, energi, hasrat untuk memuliahkan diri manusia itu sendiri, pada 'kepentingan-diri' manusia itu sendiri. Manusia menjadi ukuran bagi seluruh aktivitas ekonomi. Ekonomi dan bisnis merupakan cara manusia mengatasi dirinya sendiri; atau tepatnya cara manusia 'mengada' ('ekonomi eksistensial').
4. Perlu pula ditegaskan pula bahwa bagi Nietzsche, terutama dalam bidang ekonomi, tidak ada ukuran yang pasti tentang nilai dan moralitas dalam relasi ekonomi dan bisnis. Karena bagi Nietzsche, nilai dan moralitas itu plural, tidak mutlak, berubah-ubah. Setiap orang berhak menciptakan nilai dan moralitas secara baru dalam perdagangan, kontrak, kredit, dan sebagainya.
5. Pandangan Nietzsche membuka kesadaran eksistensi baru bahwa hidup manusia, termasuk dalam bisnis berada dalam situasi 'perang'. Perang tidak hanya dengan dunia luar melainkan terutama perang dengan dirinya sendiri. Ini adalah sebuah tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Ia mendorong diri ke dalam tantangan dan mengatasi kebiasaan dan

keterbatasannya. Kemajuan dan sukses ekonomi merupakan dorongan kodrati, alamiah, atau instinktual manusia. Maka jadilah manusia super. Wirausahawan adalah ‘manusia super’ atau ‘*übermensch*’.

## **B. Saran**

Pemahaman terhadap implikasi etika kepentingan-diri Nietzsche dalam ekonomi tentu masih sangat terbatas. Kegiatan ekonomi itu sendiri sangat luas dan menjangkau bidang yang semakin spesifik pula. Maka perlu misalnya melihat implikasi etika kepentingan-diri Nietzsche dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya. Temat-tema ini dapat menjadi pokok kajian berikutnya agar pemahaman kita terhadap implikasi etika kepentingan diri Nietzsche menjadi semakin lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firestone, Randall. 2017. "Nietzsche's Best Life: The Ten Greatest Attributes of the *Urbmensch* & a Comparison to Aristotle's Virtuous Person". *Open Journal of Philosophy*, Vol.07, No.03, pp. 377-407, diakses 20 November 2020 dari <https://doi.org/10.4236/ojpp.2017.73020>
- Force, Pierre. 2007. *Self-Interest Before Adam Smith, A Genealogy of Economic Science*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Glaveski, Steve. 2020. "Over 50 Lessons from Friedrich Nietzsche on Business and Life", Artikel online, diakses oktober 2020 dari <https://www.steveglaveski.com/blog/over-50-lessons-from-friedrich-nietzsche-on-business-and-life>
- Hennessey, Ray. 2013. "5 Lessons Entrepreneurs Can Learn From German Philosophers Friedrich Nietzsche". Artikel online, diakses dari <https://www.entrepreneur.com/article/229673>
- Hicks, Stephen R. C. 2009. 'Egoism in Nietzsche and Rand'. *The Journal of Ayn Rand Studies*, vol. 10, No. 2. Spring, pp. 249-291
- Hirschman, Albert O. 1986. *Rival Views of Market Society and Other Recent Essays*. New York: Elisabeth Sifton Books, Viking.
- Hirschman, Albert O. 1997. *The Passion and the Interest, Political Argument for Capitalism before Its Triumph*. Princeton-New Jersey: Princeton University Press.
- Hollies, Martin & Nell, Edward J. 1975. *Rational Economic Man*. London-New York: Cambridge University Press.
- Ikerd, John. 1999. 'Rethinking the Economics of Self-Interests', Makalah dipresentasikan dalam seminar tentang Competitive Markets di University of Missouri, September. Diakses online 1 Agustus 2020 dari <http://web.missouri.edu/ikerdj/papers/Rethinking.html>
- Kenton, Will. 2019. *Self Interest*. Diakses Online 1 Agustus 2020 dari <https://www.investopedia.com/terms/s/self-interest.asp#:~:text=Self%2Dinterest%20refers%20to%20actions,act%20in%20their%20self%20Dinterest.>
- Magnis-Suseno, Frans. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nietzsche, Friedrich. [1878] 1996. *Human, All Too Human*. Translated by R. J. Hollingdate. Cambridge: Cambridge University Press.

Nietzsche, Friedrich. [1886] 1966. *Beyond Good and Evil*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Press.

Nietzsche, Friedrich. [1887] 1968. 'On the Genealogy of Morals'. Dalam *Basic Writings of Nietzsche*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Modern Library.

Nietzsche, Friedrich. [1889] 1968. '*The Will to Power*'. Translated by Walter Kaufmann & R. J. Hollingdale. New York: Vintage.

Rogers, Kelly (ed.). 1997. *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives*. New York-London: Routledge.

Risse, Mathias. 2008. 'Nietzsche on Selfishness, Justice, and the Duties of Higher Man'. Dalam Bloomfield, Paul (ed.). *Morality and Self-Interest*. Oxford: Oxford University Press.

Sedgwick, Peter R. 2007. *Nietzsche's Economy: Modernity, Normativity and Futurity*. New York: Palgrave MacMillan

## LAMPIRAN

### Susunan Personalia Penelitian

<p>1. Ketua: Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (0324066501/10090005)</p>	<p>Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Prodi: S-1 Akuntansi Keahlian: Filsafat ekonomi dan etika bisnis Tugas: Mengkoordinasikan anggota dalam penelitian, mengumpulkan materi/data; memimpin rapat, merumuskan hasil penelitian; membuat laporan akhir; dan menyusun artikel untuk jurnal dan prosiding. Alokasi Waktu: 4 Jam/minggu</p>
<p>2. Anggota 1: Tony Sudirgo SE., MM., Ak., CA, BKP (0308126802/10192053)</p>	<p>Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Prodi: S-1 Akuntansi Keahlian: Akuntansi dan pajak Tugas: Mengumpulkan data; menganalisis data; menghadiri rapat, merumuskan hasil penelitian; membuat laporan akhir; dan menyusun artikel untuk jurnal dan prosiding. Alokasi Waktu: 4 Jam/minggu</p>
<p>3. Anggota 2: Yuniarwati SE., MM., Ak., CA, BKP (0323067101/10194019)</p>	<p>Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Prodi: S-1 Akuntansi Keahlian: Akuntansi, pajak, dan etika bisnis Tugas: Mengumpulkan data; menganalisis data; menghadiri rapat, merumuskan hasil penelitian; membuat laporan akhir; dan menyusun artikel untuk jurnal dan prosiding. Alokasi Waktu: 4 Jam/minggu</p>
<p>4. Mahasiswa:</p>	<p>Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Prodi: S-1 Manajemen Keahlian: Mempelajari manajemen pajak, Tugas: Membantu editing, kelancaran pelaporan, dan penggandaan. Alokasi Waktu: 1 jam/minggu</p>

## Draft Artikel Ilmiah untuk Publikasi di Jurnal (Wajib)

### MEMBACA KEPENTINGAN-DIRI DALAM EKONOMI MENURUT NIETZSCHE

Urbanus Ura Weruin, Tony Sudirgo, Yuniarwati

#### Abstrak

Spirit dasar ekonomi adalah mencari keuntungan. Apakah semangat mencari keuntungan bertentangan dengan tuntutan moral? Teori moral Nietzsche justru membenarkan spirit ini. Spirit ini sesuai dengan teori kepentingan-diri menurut Nietzsche. Etika kepentingan-diri menurut Nietzsche menegaskan spirit alamiah manusia untuk bertindak menurut kepentingan-diri sendiri. Diri personal harus menjadi acuan. Maka tindakan yang mengedepankan kepentingan-diri merupakan wujud dari afirmasi diri; moralitas pribadi; dan hormat terhadap diri sendiri. Dalam ekonomi, etika kepentingan-diri sendiri tampak pada pemikiran Adam Smith. Semangat mencari keuntungan dalam ekonomi sejalan dengan etika kepentingan-diri menurut Nietzsche.

**Kata-Kata Kunci:** Nietzsche, Smith, kepentingan-diri, afirmasi-diri

#### Abstract

*The basic spirit of the economy is profit-seeking. Is the spirit of seeking profit contrary to moral requirements? Nietzsche's moral theory justifies this spirit. This spirit conforms to Nietzsche's theory of self-interest. Nietzsche's self-interest ethics emphasizes the natural spirit of humans to act according to self-interest. Personal self must be a reference. So actions that promote self-interest are a form of self-affirmation; personal morality; and respect for yourself. In economics, the ethic of self-interest appears in Adam Smith's thinking. The spirit of seeking profit in the economy is in line with Nietzsche's self-interest ethics.*

**Key Words:** Nietzsche, Smith, self-interest, self-affirmation

## I. PENDAHULUAN

Kepentingan-diri atau *self-interest* sebagai salah satu gagasan etis-moral telah menjadi topik studi para filsuf sejak Yunani kuno hingga sekarang. Plato, Aristoteles, Aquinas, Hume, Kant, Bentham, Mill, Nietzsche, dan filsuf kontemporer seperti Levinas, Rorty, dan sebagainya tidak melewatkan topik ini sebagai objek studi mereka. Bahkan kepentingan-diri tidak hanya dibicarakan sebagai objek kajian teori moral filsafati, melainkan juga psikologis, bahkan juga ekonomis. Dalam ekonomi, kepentingan-diri yang merupakan salah satu konsep kunci bapak ekonomi modern Adam Smith, berutang budi pada teori moral kepentingan-diri ala Nietzsche (Force, 2007). Bahkan Smith banyak menunjukkan referensinya pada teori moral yang dikembangkan oleh Nietzsche (Kenton, 2019; Ikerd, 1999). Maka salah satu pertanyaan ilmiah

yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana teori moral tentang kepentingan-diri yang dikemukakan oleh Nietzsche yang kemudian menjadi penting dan populer dalam pemikiran Adam Smith dan ekonom lain tentang kepentingan-diri dan pasar?

Dalam karya-karya besarnya seperti *Human, All Too Human* (Nietzsche, [1878] 1996), *Beyond Good and Evil* (Nietzsche, [1886] 1966), *On the Genealogy of Morals* (Nietzsche, [1887] 1968, dan *The Will to Power* (Nietzsche, [1889] 1968); Nietzsche merumuskan teori moralnya tentang kepentingan-diri (Rogers, 1997). Tetapi kepentingan-diri yang pada awalnya merupakan sebuah konsep moral, dewasa ini menjadi salah satu asumsi pokok dalam ekonomi. Dalam ekonomi, kepentingan-diri dikaitkan dengan sikap dan perilaku individu yang mendatangkan keuntungan pribadi. Bertahun-tahun para ekonom telah mempelajari kepentingan-diri (*self-interest*) dan perilaku-perilaku kepentingan-diri rasional (*rational self-interest*) untuk mengembangkan teori tentang asumsi ekonomi. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa kepentingan-diri dalam ekonomi tak bisa dipisahkan dari teori moral tentang kepentingan-diri (Rogers, 1997). Dengan demikian penyelidikan terhadap basis moral kepentingan-diri dalam filsafat menjadi sesuatu yang relevan dan penting dibicarakan dalam ruang ekonomi.

Dewasa ini, diskursus tentang kepentingan-diri dalam ekonomi dari perspektif filsafat moral semakin menarik untuk dibicarakan karena ekonomi modern dan kontemporer semakin mandiri dan lepas dari konteks moral. Perilaku-perilaku ekonomi seperti menjual, membeli, promosi, mencari untung, mempertimbangkan, mengumpulkan kekayaan, dan sebagainya dianggap sebagai wilayah kehidupan praktis yang terpisah dari teori moral. Makalah ini tidak hendak mengantar pulang perspektif ekonomi tentang kepentingan diri ke rumah filsafat tentang teori moral. Sebaliknya, makalah ini sekedar mengingatkan bahwa, secara teoretis, kepentingan-diri ekonomi sebagian atau dalam derajat tertentu, dipengaruhi oleh teori moral tentang kepentingan-diri dalam filsafat, minimal tercermin dalam pemahaman Nietzsche. Tetapi pertanyaannya mengapa pemikiran Nietzsche tentang kepentingan-diri yang dipilih?

Di antara para filsuf yang mencoba menggeluti studi tentang kepentingan-diri, filsuf Jerman abad modern ini merupakan sosok yang menarik, provokatif, kritis, dan revolusioner. Teori moralnya tentang kepentingan-diri tidak hanya menyerang ajaran-ajaran etis para filsuf lain melainkan juga keyakinan-keyakinan moral dalam agama (kristiani). Itulah sebabnya, menurut hemat saya, etika kepentingan-diri Nietzsche bisa dicap sebagai ‘etika pemberontak’ dan oleh karenanya tentu menarik untuk dibicarakan.

## II. DASAR PEMIKIRAN

Makna kepentingan-diri atau *self-interest* beragam berdasarkan berbagai sudut pandang. Plato misalnya mengartikan kepentingan-diri sebagai kemampuan manusia dalam mengatur atau mendisiplinkan dirinya sendiri (nalar, emosi, nafsu) (Rogers, 1997). Sementara bagi William James, kepentingan-diri adalah tindakan *self-preservation* dalam hal material, sosial, dan spiritual (Rogers, 1997).

Dari persepektif ekonomi, istilah kepentingan-diri atau *self-interest* menunjukkan pada tindakan yang menghasilkan keuntungan bagi diri sendiri. “*Self-interest refers to actions that elicit personal benefit*’ (Kenton 2019). Hal ini dapat dipahami karena motif utama ekonomi adalah mencari keuntungan. Bahkan secara lebih spesifik lagi, kepentingan-diri tidak hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri melainkan maksimalisasi keuntungan bagi perusahaan. Meskipun

motif ini lebih banyak dibicarakan dalam ekonomi klasik, tetapi ia tetap menjadi motivasi utama dalam ekonomi (Cropanzano, et.all, 2005).

Sebagai bapak ekonomi modern yang pemikirannya sering dihubungkan kepentingan-diri dalam ekonomi, Adam Smith, menjelaskan kepentingan-diri tidak hanya terbatas pada diri sendiri melainkan juga kepentingan-diri sosial. Tetapi kepentingan sosial hanya merupakan efek dari pemenuhan kepentingan-diri sendiri. Karena Smith menyatakan bahwa keuntungan ekonomi terbaik bagi semua orang tercapai jika orang bertindak berdasarkan kepentingan diri mereka (Kenton, 2019). Ketika menjelaskn tentang ‘tangan tak kelihatan’ (*the Invisible Hand*), misalnya, ia menunjukkan bahwa apabila orang bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri, dengan sendirinya barang dan jasa yang diciptakan menguntungkan kepentingan produsen dan konsumen. Lebih jauh lagi, Smith dan para ekonom lain telah mempelajari perilaku kepentingan - diri secara rasional dan menyimpulkan bahwa ketika orang bertindak rasional secara ekonomi, keputusan mereka tidak hanya berdampak pada penghasilan dan kesejahteraan personal mereka melainkan juga pada orang lain yang terlibat dalam ‘pasar’“...most people will act in an economically rational way when faced with behavioral decisions affecting their own personal income and well-being which can also contribute to the positive effects of the Invisible Hand” (Kenton, 2019).

Dalam sejarah etika, terdapat dua kutub pemikiran yang saling bersaing soal fokus kepentingan-diri, yakni diri sendiri (*self*) dan sesama yang lain (*others*). Etika *self*-isme atau *ego*-isme beranggapan bahwa kepentingan-diri seseorang merupakan nilai yang paling tinggi dalam hidup dan kepentingan-diri sendiri itulah yang harus dikejar. Sebaliknya etika yang menentang kepentingan-diri seseorang sebagai nilai tertinggi dalam hidup manusia umumnya menggantinya dengan kepeenting-yang lain sebagai nilai tertinggi. Etika yang menaruh tekanan pada kepentingan orang lain ini disebut *altruism* atau *other*-isme. Pemikiran Nietzsche tentang kepentingan diri termasuk dalam *self*-isme. Makalah ini ingin mendeskripsikan lebih jauh pandangan Nietzsche tentang kepentingan-diri sebagai sebuah teori moral. Tesis dasar Nietzsche adalah kepentingan-diri atau *self-interest* tidak lain dari spirit alamiah manusia dalam memperhitungkan kepentingan-diri (*egoism* – bukan *altruism*) dalam tindakan sosial dan privat sebagai wujud perjuangan dan penghargaan atas kehidupan, afirmasi-diri, referensi-diri sendiri, dan menolak altruisme karena mengorbankan manusia sebagai pribadi dan dasar moralitas. Saya akan memulai makalah ini dengan menguraikan pandangan Nietzsche untuk kemudian menarik implikasi pandangan Nietzsche bagi kepentingan-diri ekonomi.

### III. PEMBAHASAN

#### 1. Kritik Nietzsche terhadap Altruisme ala Kristianitas

Menurut Nietzsche Kristianitas menegakkan martabat dan kepentingan orang dan makhluk lain sebagai sesuatu yang penting dari pada kepentingan-diri sendiri individu (*altruism*), menyuburkan doktrin *selflessness* atau merelatifkan diri sendiri. Tetapi menurut Nietzsche, merelatifkan kepentingan-diri sendiri atas dasar apa pun, termasuk atas dasar cinta universal, dalam kenyataan justru melahirkan kemunafikan, sikap pengecut, dan kepasrahan pada hidup. Ajaran Kristiani, menurut Nietzsche, justru meningkatkan egoisme. Karena ajaran Kristiani menekankan begitu penting dan absolutnya pribadi setiap individu, misalnya tampak pada ajaran bahwa ‘semua jiwa sama di hadapan Allah’ sehingga ia tidak boleh dikorbankan untuk kepentingan lain. Namun kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan makhluk lain toh mengandaikan pengorbanan manusia (Rogers, 1997).

Maka menurut Nietzsche, cinta universal manusia, seperti diajarkan oleh Kristianitas, dalam praktek merupakan preferensi bagi penderitaan, kekurangan, dan kelemahan manusia dan sebaliknya memperlemah kekuatan, tanggung jawab, dan kemuliaan manusia. Dengan demikian Nietzsche juga menegaskan bahwa skema etika altruistik Kristiani justru mengorbankan diri manusia dan makhluk hidup lain. Bagi Nietzsche kemakmuran atau kejayaan orang dan makhluk hidup lain tidak disebabkan oleh pengorbanan-diri (*self-sacrifice*) dari individu-individu ini. Kristianitas memperkuat dan menyuburkan kelemahan, kekurangan, dan kebinasaan dalam diri kaum Kristiani dengan saling mendukung dan menguatkan. Celaknya, dari kaca mata Nietzsche, solidaritas atas kelemahan dan kekurangan ini dianggap kaum Kristiani sebagai ‘kebajikan’ (*virtue*) dan ‘kemurahan hati’ (*charity*). Pada hal yang terjadi adalah suatu penguatan (pengilahan) egoisme-masal (*mass-egoism*) (Rogers, 1997). Nietzsche mengakui bahwa kemurahan hati sesungguhnya membutuhkan pengorbanan diri demi kebaikan orang dan makhluk lain. Tetapi ini adalah cita-cita kemanusiaan semu karena sangat sulit untuk diwujudkan. Orang tidak bisa menanggalkan seluruh dirinya. Tetapi Kristianitas seolah-olah mengatakan bahwa tidak ada yang dikorbankan.

Moralitas hidup sebagaimana diajarkan oleh kaum Kristiani yakni moralitas altruistik yang tampak pada sikap saling membantu, saling menguatkan, mengorbankan diri demi orang lain, membantu yang lemah, bersikap rendah hati, dan sebagainya, merupakan moralitas budak, yakni ‘moralitas orang-orang kalah’ yang lahir dari sikap sentiment atau iri hati terhadap orang kuat. Orang-orang kalah ini, dari pada menantang hidup dengan sikap tegas, keras, angkuh, dan maju mengikuti instink dan nafsu, tanpa memperhatikan yang lebih, malah memilih pasrah pada keadaan, menghamba pada komunitas, memuja penderitaan, sakit, dan mengubur harapan-harapan besar (Magnis-Suseno, 1997).

Bagi Nietzsche, hidup senyatanya membutuhkan moralitas baja yakni moralitas tuan. Moralitas tuan tampak pada sikap berani menghadapi hidup dengan mengikuti kepentingannya sendiri, mengembangkan diri, membenarkan kekuatan dan kekuasaannya sendiri sebagai ungkapan kehendak untuk berkuasa. Ia yang tidak takut, tidak cengeng, tidak berkorban, dan tidak merendahkan diri berhadapan dengan orang lain. Singkatnya, ia yang menghargai dirinya sendiri (Magnis-Suseno, 1997). Dalam pandangan sehari-hari orientasi etis semacam ini bisa disebut bersikap egois.

## **2. Egoisme: Menemukan, Menegaskan, Menghargai, dan Memperhitungkan Kepentingan-diri**

Menurut Nietzsche, egoisme merupakan sesuatu yang alamiah. Manusia pada dasarnya egois. Sesuatu itu bernilai atau tidak bernilai, bergantung pada kondisi (nilai) psikologis orang yang memilikinya. Nilai itu melekat pada individu. Maka orang memang perlu bertindak sebagai ‘manusia tunggal’ (*single man*) dengan garis kehidupan yang juga tunggal, sebagai suatu entitas yang terpisah, bahkan sebagai suatu atom, meskipun dinilai rendah oleh pihak lain. Karena jika seseorang hidup dengan ‘menyerah’ atau menjadi parasit pada orang lain, ia justru membuat kehidupannya merosot. Maka hidup sesungguhnya sebagaimana dikehendaki Nietzsche adalah hidup dengan berupaya untuk mengatasi segala rintangan yang ada dan tidak menyerah alias *cemen*. Pendek kata ia harus menginginkan dan memperjuangkan kehidupannya sendiri (suatu moralitas dimana egoisme berkembang subur dan moralitas ‘altruistik’ melemah). Nietzsche menegaskan, ‘moralitas altruistik, suatu moralitas dimana egoisme kendor—dalam situasi apa pun merupakan tanda buruk (Rogers, 1997). Moralitas seseorang merosot kalau egoismenya mulai berkurang.

Egoisme yang dimaksud Nietzsche bukan ‘mencari keuntungan diri sendiri tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain’, melainkan suatu gambaran moral berdasarkan fakta psikologis bahwa dalam bertindak saya juga berusaha ‘menemukan keuntungan saya’ (Rogers, 1997). Karena memilih apa yang meyakini saya atau bertindak atas dorongan motif ‘*disinterested*’ akan membawa saya pada kemerosotas (*decadence*). Karena tindakan seperti itu menunjukkan bahwa ‘saya tidak bernilai apa pun’ atau ‘hidup bukanlah sesuatu yang bernilai’. Maka Nietzsche menegaskan; ‘manusia itu berakhir kalau ia menjadi altruistik’ (Rogers, 1997).

Jika kita cukup jujur, menurut Nietzsche, manusia adalah makhluk yang egois. Ego itu menginginkan semua hal. Maka dasar utama tindakan manusia adalah mengejar hak milik (*possession*) dan terus ingin memilikinya. Tidak ada egoisme yang netral. Maka Nietzsche menegaskan bahwa ‘memajukan ego seseorang itu selalu dengan mengorbankan orang lain’; ‘hidup itu selalu hidup dengan mengorbankan kehidupan orang lain’ – dia yang tidak menerima ini tidak jujur selangkah pada dirinya sendiri’ (Rogers, 1997). Dorongan dalam diri manusia itu bermacam-macam, buta, mengorbankan dorongan lain, dan tidak memperhitungkan kegunaan dari seluruh ego. Orang lain pun bertindak demi ego mereka masing-masing.

Jika konsep ‘individual’ begitu ditekankan, maka ciptaan tunggal memiliki kedudukan yang sangat signifikan. Jika manusia itu secara alamiah hanya melayani kepentingan orang lain kehidupannya akan merosot. Watak altruistik itu sebetulnya juga melayani kepentingan egoisme yang lain. Maka altruisme itu merupakan sebuah jalan memutar untuk menjaga vitalitas dan nilai dirinya sendiri (Rogers, 1997). Tindakan karitatif, misalnya, paling tidak menyenangkan mereka yang melakukannya. Manusia pada umumnya memang demikian. Apalagi manusia cerdas pandai dan super. Mereka akan melakukannya demi kemuliaan mereka. Pandangan populer modern, termasuk para filsuf, yang memuji sikap ‘*disinterested*’ terhadap benda-benda, tidak bisa menghapus pengalaman dan kebenaran yang telanjang bahwa tindakan-tindakan yang ‘*disinterested*’ itu adalah sesuatu yang *interesting* dan dengan demikian *interested* juga (Rogers, 1997).

### **3. Afirmasi-diri sebagai Fondasi Kebaikan (bukan altruisme)**

Maka bagi Nietzsche, fondasi kebaikan dan moralitas bukanlah altruisme melainkan afirmasi diri (*self-affirmation*). Berdasarkan genealogi moralitas, tampak bahwa apa yang dianggap baik itu (konsep dan putusan ‘*good*’) sejatinya berasal dari persetujuan dan pandangan orang yang dituju oleh tindakan yang tidak egoistik tersebut. Ini yang sering dilupakan orang bahkan oleh filsuf dan teoritis moralitas sendiri. Karena orang yang dituju oleh tindakan tersebut menganggap tindakan tersebut berguna (*useful*) dan biasa dipuji maka tindakan itu dianggap seolah-olah baik pada dirinya sendiri (istilahnya mungkin: ‘moralitas tepuk tangan’) (Rogers, 1997). Celaknya tindakan-tindakan yang merupakan prerogatif dan kebanggaan manusia super dengan demikian dievaluasi menurut kategori: kegunaan, kelalaian, kebiasaan, dan kesalahan. Ini, menurut Nietzsche, merendahkan kebanggaan manusia super.

Bagi Nietzsche, teori tentang sumber konsep ‘yang baik’ keliru karena putusan ‘yang baik’ (*‘good’*) tidak berasal dari mereka yang menunjukkan ‘kebaikan’ (*‘goodness’*) yakni mereka yang dengan gagah-berani, *powerful*, *high-stationed* dan *high-minded* dan dengan gagah berani menyingkirkan sikap-sikap biasa (*common*), *low-minded*, dan kampuan dengan menempa diri dan mengedepankan nilai (*‘good’*) mereka sendiri melainkan berasal dari ‘harapan’ orang lain atas apa yang berguna yang dilakukan seorang individu. Nietzsche ingin mengembalikan moralitas atau ‘yang baik’ pada individu. Dengan menempatkan nilai ‘*good*’ pada individu, Nietzsche

menentang altruisme seperti diajarkan oleh kaum Kristiani. Kaum Kristiani, menurut Nietzsche, beranggapan bahwa mereka telah menyingkirkan egoisme dari segala sesuatu dan mereduksi nilai benda-benda. Tetapi Nietzsche melawan anggapan ini. Bagi Nietzsche, tidak ada sesuatu yang lain selain egoisme. Bahkan cinta sekalipun merupakan ekspresi dari egoisme. Pencinta-pencinta ulung (*the greatest lovers*) pun mencintai dari kekuatan ego mereka. Apa yang dilakukan kaum Kristiani dengan altruisme, menurut Nietzsche, tidak lain dari: 1) membela kepentingan mereka yang dibantu; 2) mencurigai atau pesimis terhadap kehidupan; 3) menyangkal orang untuk bertindak tegas; 4) membela hak-hak mereka yang dibantu dari penakluk mereka; dan 5) mengajarkan kebohongan universal.

Maka, kepada para guru *selfishness*, Nietzsche mengingatkan adanya bahaya dari anggapan bahwa keutamaan-keutamaan manusiawi (*man's virtues*) itu disebut baik tidak bergantung pada tindakan itu sendiri melainkan bergantung pada konsekuensi-konsekuensinya bagi diri kita (privat) dan bagi masyarakat (publik). Pujian atas keutamaan pun tidak lepas dari kepentingan-diri dan egoistik. Bahkan pujian atas keutamaan seseorang itu berbahaya karena ingin menghilangkan manusia dari *selfishness*-nya dan otonomi individu atas dirinya sendiri.

Pendidikan selalu mengarahkan dan mengajarkan bahwa kebajikan (umum) dan kepentingan privat 'bersaudara'. Lalu orang diarahkan untuk mengejar kebajikan. Tetapi ini bisa menjadi kebiasaan dan *passion* yang menyulitkan dirinya sendiri (*ultimate disadvantage*) ' demi kepentingan umum' (*for the general good*) (Rogers, 1997). Jika pendidikan ini sukses, semua keutamaan individu direduksi pada manfaat publik dan kerugian (*disadvantage*) privat. Pujian atas *selflessness*, pengorbanan diri, dan keutamaan (yakni orang yang tidak menggunakan kekuatan dan akal mereka untuk menjaga, mempromosikan, meningkatkan, dan memperluas kekuasaan mereka melainkan hidup secara sederhana dan biasa-biasa saja (*indifference*), menurut Nietzsche, tidak lahir dari spirit *selflessness* melainkan dari spirit *selfish* mereka yang memuji, demi keuntungan mereka yang memuji yang kemudian mereka sebut sebagai 'baik'. 'Sesama' memuji *selflessness* karena itu menguntungkan mereka (Rogers, 1997). Jika sesama itu sendiri 'selfless', mereka akan mengurangi pujian mereka.

Maka ada kondisi fundamental dalam moralitas yakni bahwa *motif-motif* dari moralitas itu bertengangan dengan *prinsip* moralitas itu sendiri. Supaya tidak melanggar moralitas, kita disarankan untuk melupakan keuntungan diri sendiri dan berkorban demi orang lain. Tetapi jika orang lain atau sesama menjadi tujuan altruisme (demi kegunaan), kita melanggar prinsip moral bahwa seharusnya kita mengupayakan keuntungan diri kita meskipun dengan mengorbankan segala sesuatu yang lain. Kita harus menjadi 'garam' bagi diri kita. Kalau saya dituntut untuk menghargai kesejahteraan sesama lebih tinggi dari kesejahteraanku, sesama pun seharusnya memomorduakan kesejahteraan mereka demi kesejahteraan saya. Tetapi ide gila ini (bahwa seorang manusia seharusnya menghargai tindakan-tindakannya bagi kesejahteraan orang lain lebih tinggi dari pada tindakan yang ia lakukan untuk dirinya sendiri dan bahwa orang lain pun seharusnya bertindak demikian) hanya memiliki makna bahwa yang lebih diperhatikan bukanlah individu tunggal melainkan semua individu secara bersama-sama dengan perasaan dan hati nurani bersama, tetapi pendidikan dengan perspektif ini menenggelamkan diri seseorang.

#### **4. Menghormati dan Referensi-diri**

Maka menurut Nietzsche, orang tidak perlu bertobat. Karena bertobat itu berarti hidup secara sederhana, tuli terhadap kebutuhan sendiri yang paling pribadi, menipu diri, mengecilkan diri, dan dengan demikian merampas kebaikan, kebanggaan, kegembiraan, kebebasan, dan

keberanian yang merupakan karakter asli manusia. Yang diinginkan Nietzsche bagi manusia tidak lain yakni supaya orang menghormati diri mereka sendiri, menghormati hidup mereka sendiri. “Saya ingin orang mulai dengan menghormati diri mereka sendiri; dan semua yang lain akan mengikutinya” (Rogers, 1997). Yang penting bukan tindakan atau ‘usaha’ untuk membuktikannya melainkan jiwa yang mulia atau kepercayaan kepada diri sendiri. Yang ditekankan Nietzsche bukan cinta-diri (*self-love*) melainkan peduli terhadap diri sendiri (*self-respect*).

Bagaimana pun pandangan Nietzsche tentang kepentingan diri menarik untuk diperhatikan terutama oleh mereka yang ingin menegaskan otonomi setiap orang atas dirinya sendiri. Dalam bukunya *Beyond Good and Evil* (1886), Nietzsche menunjukkan perhormatan terhadap keagungan manusia. Nietzsche menulis: ‘konsep kejayaan mencakup kemuliaan, keinginan untuk menjadi diri sendiri, mampu hidup secara berbeda, berdiri sendiri, dan hidup secara bebas’ (Nietzsche, 1886). ‘Orang seperti itu memiliki perasaan hanya apa yang baik baginya’ (Hicks, 2009). Orang yang mulia adalah orang yang menghormati dirinya sendiri sebagai orang yang perkasa (*powerful*), juga sebagai orang yang memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, yang tahu kapan berbicara dan kapan diam, orang yang bergembira di saat sulit dengan diri sendiri, tidak lari dari diri sendiri melainkan sebaliknya sigap terhadap semua kesulitan dan kesukaran hidup. Orang yang berani menantang hidup dan tidak selangkah pun mundur dan menyerah atas hidupnya sendiri. Singkatnya, jika yang mulia memiliki referensi pada dirinya sendiri.

Dengan meletakkan dasar yang kokoh pada penghormatan atas diri sendiri, masuk akal bahwa Nietzsche kemudian menentang habis-habisan etika altruistik sebagaimana diajarkan oleh kaum Kristiani. Etika altruistik, bagi Nietzsche, merupakan bentuk dari kemunafikan dan pengecut (Hicks, 2009). Proyek Plato agar orang dalam hidup selalu mengkontemplasikan realitas yang abadi dan sempurna agar mendekati kesempurnaan disebut Nietzsche sebagai sikap pengecut karena lari dari kehidupan nyata dan bersembunyi di dalam realitas ‘*idea*’. Idealisme etis Kant yang mengupayakan univeralisme tindakan dalam dunia yang plural dan berubah-ubah juga dikesampingkan Nietzsche.

Dengan menempatkan kepentingan-diri sebagai referensi dan penghormatan atas diri sendiri, kepentingan-diri yang oleh Nietzsche diidentikkan dengan egoisme, memiliki aura makna yang cukup positif atau paling tidak bukanlah sesuatu yang sepenuhnya ‘jahat’. Seperti pandangan Gauthier bahwa meskipun moralitas bukanlah sesuatu yang menguntungkan bagi semua orang tetapi moralitas, jika dijalankan, relatif lebih menguntungkan dari pada tidak ada moralitas (Rogers, 1997). Kita bisa menerima bahwa menghormati diri dan afirmasi diri relatif lebih membanggakan secara moral dari pada tidak ada penghormatan terhadap diri sendiri.

Bagan yang dikemukakan oleh Stephen Kicks tentang kepentingan-diri dari perspektif egoisme dan altruisme kiranya amat membantu pemahaman yang lebih positif tentang egoisme dan altruisme yakni bahwa baik altruisme maupun egosime sama-sama memuat intensi moral mengejar kepentingan diri seseorang dan sama-sama memiliki konsekuensi menguntungkan atau netral bagi yang lain. Hicks merumuskankannya dalam bentuk bagan berikut:

	Altruisme	Selfishness	Egoisme
Intent	Selfless	Self-interest	Self-interest
Consequence to self	Sacrifice	Benefit	Benefit
Consequence to other(s)	Benefit	Sacrifice	Benefit/netral

Bagan ini memperlihatkan bahwa kepentingan-diri yang oleh Nietzsche diidentikan dengan egoisme memiliki nuansa makna yang tidak sepenuhnya gelap seperti yang umumnya dipahami orang sejauh ini terutama dari kaca mata agama.

Bagaimana pun cemerlangnya kritik Nietzsche terhadap kebohongan, kepalsuan, dan asal-usul moralitas seperti diuraikan di atas, kiranya Nietzsche lupa bahwa setiap moralitas dan setiap sistem nilai budaya mengandung kelemahan-kelemahan dan segi-segi ambivalensi, termasuk teori moral kepentingan-diri Nietzsche sendiri. Tetapi analisis Nietzsche tentang moralitas di atas membuat kita semakin kritis tentang mutu moralitas kita sendiri. Pandangan ini pun dapat memacu adrenalin mereka yang ingin melihat dunia secara terang benderang dengan sejuta angan-angan yang dapat diwujudkan dalam hidup.

Namun etika kepentingan-diri Nietzsche agar orang menghormati hidupnya sendiri dengan mengembangkan moralitas tuan, meskipun dengan mengorbankan kehidupan orang lain, dan membuang jauh-jauh moralitas budak, merupakan etika yang hanya dapat dilakukan oleh manusia super. Maka etika Nietzsche tidak hanya elitis dan kontradiktif melainkan juga tidak sungguh-sungguh real. Pada hal proyek etika Nietzsche (tercermin pada penolakan Nietzsche terhadap etika Plato dan Kant) justru ingin menunjukkan suatu etika yang sangat praktis dalam kehidupan alamiah manusia. Jangan-jangan proyek etika Nietzsche sendiri merupakan wujud dari sentimen yang muncul dari 'kelemahan' hidup yang dialami Nietzsche sendiri.

## **5. Implikasi Kepentingan-diri menurut Nietzsche bagi Ekonomi**

Tendensi dasar teori moral Nietzsche tentang kepentingan-diri ada pada penghormatan terhadap diri sendiri. Bahwa dalam bertindak, kita tidak melupakan diri sendiri. Diri seharusnya menjadi acuan dalam bertindak, bukan orang lain. Proses penentuan diri membutuhkan sikap tegas, powerful, tegas, maju, pantang mundur, tidak mudah menyerah dan tidak parasit. Jika kita ingin jujur, nilai-nilai dan spirit seperti inilah yang menghidupi ekonomi. Ekonomi akan maju dan berkembang jika motif mencari keuntungan tak pernah padam. Dalam situasi ekonomi yang kompetitif dan sulit, pandangan Nietzsche relevan dalam arti bahwa setiap insan ekonomi mesti berusaha keras untuk menangkap peluang keuntungan yang ada. Moralitas 'tuan' ala Nietzsche relevan di sini sebagai senjata untuk mengembangkan ekonomi. Individu, korporasi, atau agen ekonomi apa pun akan hancur jika tidak menjadi keuntungan. Apalagi menurut pandangan Nietzsche semangat mengejar keuntungan diri sendiri merupakan spirit alamiah manusia. Orang sekarang berbicara tentang ekonomi libido atau ekonomi hasrat sekedar untuk mengingatkan bahwa aktivitas ekonomi dan semangat mengejar keuntungan diri sendiri merupakan sesuatu yang alamiah.

Nietzsche tidak sendiri. Adam Smith, bapak ekonomi modern, mengeksplorasi efek *self-interest* dan *rational self-interest* dalam buku *The Wealth of Nations* dan *The Theory of Moral Sentiments*. Smith menemukan bahwa *self-interest* dan *rational self-interest* merupakan motivasi utama bagi aktivitas ekonomi. Teorinya tentang "Tangan tak Kelihatan" (*the Invisible Hand*) yang diperkenalkan Smith di abad 18 itu menyatakan bahwa ketika orang bertindak berdasarkan kepentingan diri mereka dalam ekonomi pasar, dampaknya tidak hanya menguntungkan bagi individu, produsen, dan konsumen, melainkan juga akan dialami oleh masyarakat luas. Dengan demikian kepentingan diri dan rasional perlu dikembangkan. Ekonomi tidak akan berkembang jika orang tidak memiliki kepentingan-diri sendiri yang rasional.

Bagi Smith, dalam ekonomi pasar, individu, korporasi, para kapitalis, dan insan bisnis memiliki sumber daya seperti pekerja, uang, tanah, izin, dan sebagainya dan menggunakan serta memanfaatkannya dengan kepentingan diri mereka sendiri; demi mencapai keuntungan terbesar bagi diri mereka sendiri melalui aktivitas dan transaksi di pasar. Dalam sistem semacam ini, negara atau pemerintah memainkan peran semakin kecil. Ekonomi dengan demikian digerakan oleh dua kekuatan utama mendasar yakni kepentingan-diri dan kompetisi. Maka bagi Smith, kepentingan-diri merupakan motivasi utama bagi aktivitas ekonomi. Dalam buku *The Wealth of Nations*, Smith menulis, “*It is not from the benevolence of the butcher, the brewer, or the baker that we expect our dinner, but from their regard to their own interest.*” (Kenton, 2019).

Kepentingan-diri dan kompetisi mendominasi ekonomi kapitalis ketika barang dan jasa diperjual-belikan secara bebas. Kekuatan inilah yang menggerakkan penawaran dan permintaan (*supply and demand*) barang dan jasa, bahkan juga nilai dari barang dan jasa. Sebuah barang atau jasa semakin bernilai justru karena dibutuhkan (dicari) sementara persediaan terbatas. Situasi inilah yang akan melahirkan pembaruan, perubahan, dan inovasi. Maka kapitalisme, minimal dalam perspektif Nietzsche atau Smith, tidak seluruhnya buruk. Karena kesejahteraan dan kenyamanan hidup (*well-being*) justru semakin dapat diwujudkan dalam ekonomi pasar bebas. Seluruh masyarakat luas akan memperoleh keuntungan dari upaya memperoleh keuntungan pribadi para pelaku ekonomi: pemilik modal, *business man*, korporasi, dan sebagainya. Pertimbangan rasional dan keputusan yang tepat dari insan ekonomi tentang harga, substitusi, distribusi, manajemen, dan sebagainya sebagai upaya untuk mendatangkan keuntungan, dalam perspektif ekonomi, dapat dilihat sebagai upaya mengembangkan ‘moralitas tuan’ dalam perspektif Nietzsche. Itu artinya etika moral Nietzsche tentang kepentingan-diri, meskipun tidak seluruhnya, sangat nyaring gaungnya dalam ekonomi.

### III. KESIMPULAN

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa etika kepentingan-diri menurut Nietzsche menegaskan spirit alamiah manusia untuk bertindak menurut kepentingan-diri sendiri. Diri personal harus menjadi acuan. Maka tindakan yang mengedepankan kepentingan-diri merupakan wujud dari afirmasi diri; moralitas pribadi; dan hormat terhadap diri sendiri. Dalam ekonomi, etika kepentingan-diri sendiri tampak pada pemikiran Adam Smith. Semangat mencari keuntungan dalam ekonomi sejalan dengan etika kepentingan-diri menurut Nietzsche.

\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

Force, Pierre. (2007). *Self-Interest Before Adam Smith, A Genealogy of Economic Science*, Cambridge: Cambridge University Press.

Hicks, Stephen R. C. (2009). ‘Egoism in Nietzsche and Rand’. *The Journal of Ayn Rand Studies*, vol. 10, No. 2. Spring, pp. 249-291

Hirschman, Albert O. (1986). *Rival Views of Market Society and Other Recent Essays*. New York: Elisabeth Sifton Books, Viking.

Hirschman, Albert O. (1997). *The Passion and the Interest, Political Argument for Capitalism before Its Triumph*. Princeton-New Jersey: Princeton University Press.

Hollies, Martin & Nell, Edward J. (1975). *Rational Economic Man*. London-New York: Cambridge University Press.

Ikerd, John. (1999). 'Rethinking the Economics of Self-Interests', Makalah dipresentasikan dalam seminar tentang Competitive Markets di University of Missouri, September. Diakses online 1 Agustus 2020 dari <http://web.missouri.edu/ikerdj/papers/Rethinking.html>

Kenton, Will. (2019). *Self Interest*. Diakses Online 1 Agustus 2020 dari <https://www.investopedia.com/terms/s/self-interest.asp#:~:text=Self%2Dinterest%20refers%20to%20actions,act%20in%20their%20self%2Dinterest.>

Magnis-Suseno, Frans. (1997). *13 Tokoh Etika Sejak zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.

Nietzsche, Friedrich. ([1878] 1996). *Human, All Too Human*. Translated by R. J. Hollingdate. Cambridge: Cambridge University Press.

Nietzsche, Friedrich. ([1886] 1966). *Beyond Good and Evil*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Press.

Nietzsche, Friedrich. ([1887] 1968). 'On the Genealogy of Morals'. Dalam *Basic Writings of Nietzsche*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Modern Library.

Nietzsche, Friedrich. ([1889] 1968). 'The Will to Power'. Translated by Walter Kaufmann & R. J. Hollingdale. New York: Vintage.

Rogers, Kelly (ed.). (1997). *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives*. New York-London: Routledge.

Risse, Mathias. (2008). 'Nietzsche on Selfishness, Justice, and the Duties of Higher Man'. Dalam Bloomfield, Paul (ed.). *Morality and Self-Interest*. Oxford: Oxford University Press.

# Wirausahawan dan *Übermensch* Berguru pada Nietzsche

Oleh Urbanus Ura Weruin, Tony Sudirgo, & Yuniarwati

Wirausahawan atau “*entrepreneur*” memiliki beragam pengertian. Istilah yang diterapkan dalam bisnis oleh ekonom Prancis, Cantillon, tersebut menunjuk pada orang atau agen yang membeli sarana-sarana produksi dan menggabungkannya untuk menghasilkan produk untuk dipasarkan. Jean Baptiste Say merumuskan wirausahawan sebagai pelaku ekonomi yang menyatukan semua sarana produksi, tenaga kerja, modal, dan tanah untuk memperoleh keuntungan. Schumpeter merumuskan wirausahawan sebagai individu yang memperkenalkan sesuatu yang baru dalam ekonomi (metode, produk, sumber daya, pasar, dan sebagainya). *The New Encyclopedia Britannica* mengartikan wirausahawan sebagai “*an individual who bears the risk of operating a business in the face of uncertainty about the future conditions*”. Secara umum, wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk mendirikan, mengelola, dan berhasil menjalankan perusahaan beserta resikonya guna menghasilkan keuntungan. Mereka adalah seorang inovator dan pembaharu dengan ide-ide dan produk baru.

Jika kita secara cermat membaca filsafat Nietzsche tentang kepentingan-diri dan obsesi Nietzsche untuk mewujudkan ‘manusia super’, jelas bahwa ‘manusia super’ atau ‘*übermensch*’ yang diidolakan Nietzsche tidak lain dari para wirausahawan bisnis. Tetapi dalam arti tertentu, pandangan Nietzsche tentang manusia super jauh lebih mendalam dan menyeluruh ketimbang pemahaman kita tentang wirausahawan. Keutamaan-keutamaan wirausahawan bisnis seperti *ability to take a risk, innovation, visionary and leadership quality, open-minded, flexible, dan know your product*, harus dilihat sebagai bagian dari keutamaan hidup secara umum. Pemikiran Nietzsche menunjukkan bagaimana setiap orang menjadi ‘wirausahawan kehidupan’. Dengan demikian banyak hal dapat dipelajari para wirausahawan dari pemikiran Nietzsche tentang manusia super.

## *Übermensch*

Randall Firestone dalam *Nietzsche’s Best Life: The Ten Greatest Attributes of the Übermensch & a Comparison to Aristotle’s Virtuous Person* (2017) menunjukkan 10 ciri utama manusia super menurut Nietzsche. Bagi Nietzsche, “*übermensch*”, “*overman*”, atau “*superman*” adalah manusia yang menghidupi kehidupannya sendiri dengan melampaui batas-batas alamiah kemanusiaannya. Firestone menyebut: *self-determination* (penentuan-diri sendiri), *creativity* (kreatif), *becoming* (aktif), *overcoming* (mengatasi tantangan), *discontent* (tidak pernah puas diri) *flexibility* (fleksibel), *self-mastery* (penguasaan diri), *self-confidence* (percaya diri), *cheerfulness* (gembira), dan *courage* (berani) (Firestone, 2017). Secara umum, bagi Nietzsche hidup yang baik adalah

hidup yang sadar diri, dinamis, penuh semangat, dan unik dalam mengupayakan pengembangan diri, kreativitas, pengalaman baru, insight-insight baru, serta petualangan-petualangan baru. Ini adalah “manusia ideal”, manusia dengan mental ‘tuan’ bagi dirinya sendiri (bukan ‘budak’), manusia yang menjadikan diri dan hidupnya sebagai pusat makna, tujuan, dan moralitas.

Citra manusia ideal ini dibahasakan secara berbeda dalam karya-karya Nietzsche, seperti “master” (tuan) dalam *Beyond Good and Evil*; individu yang berdaulat dalam *On the Genealogy of Morals*, kepribadian Zarathustra dalam *Thus Spoke Zarathustra*; Dionysian-Apollinian dalam *The Birth of Tragedy*, jiwa yang bebas dalam *All Too Human* (Firestone, 2017). Kebajikan atau keutamaan hidup tertinggi yang diidolakan Nietzsche adalah:

1. Penentuan diri (*self-determination*). Yang dimaksud dengan penentuan diri sendiri adalah mengupayakan ‘otentisitas’, lepas dari tradisi, dan arus utama pemikiran masyarakat. Orang yang sungguh-sungguh memiliki pandangan, ide, perspektif, penilaian, pendapat, dan nilai mereka sendiri berdasarkan alasan dan pertimbangan pribadi bukan sekedar mengikuti pandangan *mainstream*, komunitas, masyarakat, negara, bahkan agama (Kierkegaard menyebutnya sebagai mentalitas ‘kawanannya’). Orang yang menentukan nasib sendiri menurut Nietzsche adalah orang yang otonom, berpikiran bebas, selalu mempertanyakan, mandiri, nonkonformis, bahkan dengan guru mereka. Orang yang "berdaulat" atas keyakinan mereka, bebas dari gagasan dan nilai umum, bebas dari moralitas adat, radisi, atau agama..
2. Kreatif (*creativity*): sebagai seorang nihilistik Nietzsche menempatkan manusia sebagai subjek yang tidak memiliki makna dan tujuan tunggal dan universal bagi semua orang. Semua orang harus menciptakan makna, tujuan, nilai, atau moralitas baru bagi hidupnya sendiri. Dengan begitu hidup orang menjadi otentik, unik, dan kreatif. Ini merupakan karakter manusia mulia. Manusia mulia adalah pencipta nilai. Allah, tradisi, dan sejarah telah mati. Anda harus menciptakannya sendiri. Menurut Walter Kaufmann, filsafat Nietzsche merayakan kreativitas tanpa henti untuk menunjukkan orisinalitas, kebaruan, dinamis, dan membangkitkan memelihara naluri kehidupan. Yang perlu dikagumi adalah individu kreatif, bukan individu yang sekedar ‘meneruskan’ sejarah, tradisi, atau kebiasaan lama. *Übermensch* adalah orang yang melihat dan menginterpretasikan dunia setiap hari dengan cara baru; menciptakan keindahan hidupnya sendiri. Nietzsche menegaskan, satu-satunya hal yang perlu diusahakan adalah “telinga baru untuk musik baru. mata baru untuk hal-hal terjauh. hati nurani baru untuk kebenaran yang sampai sekarang tetap bodoh. Tetapi untuk itu anda perlu berjuang. Dengan berjuang anda menjadi pencipta.
3. Menjadi (*becoming*). Hidup bagi Nietzsche tidak lain dari mengembangkan diri terus-menerus. Hidup itu selalu ‘menjadi’ (*becoming*) yakni melangkah lebih jauh dari masa lampau, ‘memberontak’ melawan rutinas yang mandek, meninggalkan yang sudah ada. Ya hidup itu selalu ‘menjadi’. Orang yang takut melakukannya, memelihara kehidupan yang nyaman dan monoton, mereka hanya ‘ada’ (*be*) tetapi telah berhenti ‘menjadi’ (*becoming*). Mereka telah kehilangan kegembiraan dalam pertumbuhan diri, kegembiraan melepaskan masa lalu untuk menciptakan masa depan baru dan diri baru, kegembiraan menjadi dengan

"mengatasi diri sendiri". Nietzsche menulis, "Apa itu hidup? —Hidup — itu terus menerus menyiramn sesuatu yang akan mati". Hukum tertinggi kehidupan bagi Nietzsche tidak lain dari "mengatasi diri sendiri".

4. Mengatasi (*overcoming*). Ketika beberapa agama dan filsafat mengajarkan agar manusia mencari kehidupan yang bahagia, damai, penuh ketenangan jiwa, puas, dan menghindari persaingan, perselisihan, kesulitan, sakit hati, dan rintangan, Nietzsche justru menyatakan bahwa manusia membutuhkan tantangan untuk hidup. Karena hanya dengan mengatasi tantangan-tantangan itulah jiwa, hasrat, dan energi kehidupan manusia menyembur keluar. Mengatasi tantangan merupakan cara manusia tumbuh menjadi lebih besar dan kuat. Ciri pertama *ubermensch* adalah terus-menerus mengatasi diri sendiri. Tantangan tidak hanya membuat manusia mengatasi dunia luar melainkan juga mengalahkan ketakutan, keraguan, keterbatasan, resiko, kecelakaan, kelemahan bahkan juga 'takdir' diri sendiri.
5. Ketidakpuasan (*discontent*). Kebijaksanaan klasik dalam Taoisme dan Budhisme mengajarkan agar manusia berbaur dan menyatu dengan alam; menerima diri dan orang lain apa adanya; berdamai dengan diri dan memadamkan keinginan; atau kebajikan kristiani mengajarkan sikap syukur, berpuas diri, dan 'menyerah' pada penyelenggaraan Ilahi. Tetapi Nietzsche membuat pembalikan radikal dengan menekankan sikap tak pernah merasa puas; terus berusaha untuk lebih; merangkul dan mengejar keinginan; berani mengambil resiko, berusaha untuk memenangkan situasi disruptif dan orang yang menghalangi kita mencapai tujuan kita kita. Singkatnya, sebuah model hidup yang 'tak pernah puas'. Karena dari sinilah dunia baru bisa diciptakan, menggapai apa yang umumnya dianggap tidak mungkin. Dengan demikian hidup kita ditinggikan. Nietzsche menulis, "Yang hebat dalam diri manusia adalah bahwa dia adalah jembatan dan bukan tujuan."
6. Fleksibilitas (*flexibility*). Bagi Nietzsche aturan, nilai, standar, moral, situasi, bahkan juga iman, bukanlah sesuatu yang perlu diturunkan, baku, mutlak, dan berlaku universal. Sebagai makhluk yang bebas dan otonom dalam menentukan nasibnya sendiri, manusia harus mencitapakan ide, standar, nilai, tujuan, bahkan 'iman' mereka sendiri untuk menjalani dan membimbing hidup mereka. Semua acuan itu bersifat sementara, berubah, dan fleksibel. Sikap tidak fleksibel menghambat kreativitas, Bagi Nietzsche, standar moral yang berlaku sama bagi semua orang merupakan sesuatu yang kontraproduktif. Karena kenyataannya ada banyak orang, masyarakat, standar moralitas, dengan demikian juga perspektif yang berbeda-beda. Seperti halnya ada banyak jenis orang dan masyarakat, demikian juga harus ada banyak moralitas yang dapat diterima.
7. Penguasaan diri (*self-mastery*). Meskipun 'manusia super' adalah orang yang berjiwa bebas dan tidak tidak dibatasi oleh pandangan konvensional, pada saat yang sama adalah orang yang tahu diri, disiplin diri, menguasai diri sendiri. Konsep Nietzsche tentang *the will to power* (kehendak untuk berkuasa), dimaksudkan bukan terutama dalam pengertian menguasai orang atau dunia di luar individu (apalagi dengan jalan kekerasan) melainkan menguasai, mendisiplinkan, dan mengatasi diri sendiri. Penguasaan atas diri sendiri memungkinkan orang menguasai keadaan, alam, makhluk lain, bahkan juga atas takdir. Manusia yang mulia menghormati dirinya sendiri sebagai orang yang kuat, tahu kapan berbicara dan kapan diam; orang yang keras terhadap dirinya sendiri.

8. Percaya diri (*self-confidence*). Salah satu penolakan Nietzsche terhadap kekristenan adalah tekanan kristianitas pada kesalahan, dosa, merasa malu, dan belas kasihani. Belas kasihan itu merendahkan orang lain, meanggap dan membuat orang lain merasa gagal; membuat orang malu dengan diri sendiri, merasa tidak layak untuk sukses, merasa tidak layak untuk bahagia dan puas; dan menguras rasa percaya diri pada diri sendiri. Dan di sisi lain, belaskasihani menutup pintu orang yang dikasihani untuk maju dan sukses. Pada hal orang akan produktif, sukses, dan maju ketika ia nyaman dengan dirinya sendiri; merasa berguna bagi orang lain; ketika ia bangga dengan kemenangan, pencapaian, kreasi, dan kemenangan dalam situasi konkret kehidupan. Nietzsche mengatakan, "Jiwa yang mulia memiliki penghormatan untuk dirinya sendiri." Kita tidak perlu merasa bersalah karena nafsu, balas dendam, marah, ingin memimpin, atau mendominasi orang lain. Karena atribut semacam ini merupakan ciri manusia normal. Sukses itu dimulai dengan membangun kepercayaan pada diri sendiri untuk menjadi diri sendiri.
9. Kegembiraan (*cheerfulness*). Manusia mulia bagi Nietzsche adalah manusia gembira dengan kehidupan; yang menerima tantangan hidup dengan tangan terbuka; yang menghargai tragedi dan peluang; yang menghargai kesulitan sekaligus keceriaan. Seperti anak kecil, orang yang mulia harus menjelajahi kehidupan dengan rasa kagum dan takjub, dengan penderitaan dan kegembiraan, dengan sukses dan gagal, dengan sakit dan sehat, dengan senyum dan air mata, yang tidak terhalang oleh penilaian masyarakat. Manusia mulia itu adalah orang yang menjadikan kehidupan realnya sebagai 'surga' atau 'nirwana'.
10. Berani (*courage*). *Übermensch* adalah orang yang kuat dan berani menjadi pemimpin, menghadapi tantangan, mendominasi situasi dan orang lain, serta melakukan perubahan. Keberanian dan kekuatan itu diperoleh dengan melatih dan menghidupi keinginan untuk berkuasa. Pemimpin yang sukses tahu bagaimana menggunakan keinginan untuk berkuasa tanpa takut untuk menaklukkan, mencapai, mengatasi, mendominasi, dan menjadi pemenang dari setiap tantangan yang ada. Manusia super adalah mereka berani bermimpi ketika orang lain telah meninggalkan harapan, mereka yang berani maju ketika orang lain telah mundur, mereka berani mengatasi ketika orang lain telah menyerah, dan mereka berani untuk berhasil ketika orang lain merasa gagal. Keberanian yang dimaksud Nietzsche bukan terutama keberanian fisik melainkan keberanian spiritual: berpikir, ide, semangat, dan energi baru yang 'menghidupkan' untuk mewujudkan tujuan hidup pribadi.

### **Wirausahawan: *Übermensch***

Wirausahawan adalah orang yang mampu menentukan dan menguasai diri sendiri; kreatif; *becoming*; menantang dan mengatasi resiko; tak pernah puas; menghidupi *the will to power*; *flexible*; disiplin; terus belajar; dan berani berubah.

Ray Hennessey dalam artikel, "5 Lessons Entrepreneurs Can Learn From German Philosophers Friedrich Nietzsche" (2013), menyatakan bahwa pemikiran Nietzsche memberikan 5 inspirasi penting bagi para wirausahawan saat ini dalam berbisnis, yakni:

- a. Keberanian mengatasi tantangan (*challenge*) dalam bentuk berhala-berhala yang harus disingkirkan. Dalam bisnis, berhala itu tampak pada orang, bidang, situasi *status quo* yang diyakini sebagian besar pasar tidak dapat diubah. Pada hal Nietzsche mengajarkan bahwa tidak ada yang sempurna, tidak ada yang kekal, tidak ada yang absolut, tidak ada yang kebal dari perubahan. Berhala itu adalah peluang yang harus diatasi.

- b. *Creative chaos*. Ekonom, pebisnis, atau wirausahaan harus menjadi “*übermensch*”, “*superman*”, “*overman*”, manusia super, atau manusia mulia. Manusia yang selalu haus, tak terpuaskan, dan berhasrat untuk maju. Dalam *Spoke Zarathustra* (1883), Nietzsche menulis, “Saya katakan: seseorang harus tetap memiliki ketidakpuasan dalam dirinya sendiri, untuk melahirkan seorang bintang yang menari”. Glaveski menyatakan bahwa selalu ada korelasi antara kreativitas, dorongan, dan sedikit kegilaan, terutama pada wirausahawan (Glaveski, 2020). Berhenti dari pekerjaan yang sekarang bisa merupakan sebuah kegilaan tetapi dengan itu anda bisa mengubah hidup anda dengan menyerahkan diri pada bisnis. Kekacauan atau ketidakpuasan melahirkan kreativitas. Bisnis selalu mulai dari kegilaan.
- c. Sukses dalam bisnis adalah hasil dari latihan, ‘perang’ dan belajar. Belajar dari yang lain dan sekaligus menjadi kreatif dan ‘mengatasi’ yang lain. “Ayah” yang baik dianggap memberi jalan dan berpengaruh bagi hidup Nietzsche. Di sini Nietzsche menghadapi paradox. Ia membutuhkan yang lain (ayah) untuk mengatasi yang lain (ayah). Bisnis membutuhkan mentor tetapi sekaligus melampaui mentor.
- d. Tahu diri dan kuasai diri dalam masa depan, sekarang, dan masa lalu. Nietzsche percaya bahwa masa depan mempengaruhi masa kini seperti halnya masa lalu. Menoleh ke masa lalu untuk menemukan masalah bisnis yang dapat diselesaikan adalah satu hal. Mengembangkan rencana untuk memperbaiki masalah tersebut adalah hal lain. Memahami dan mampu mengartikulasikan rencana dan tujuan pribadi dan bisnis sering dianggap sebagai kunci sukses. Visibilitas yang objektif tentang pasar, pelanggan, dan kemampuan diri sangat penting. Memahami di mana anda ingin berada membantu anda membuat keputusan yang tepat sekarang.
- e. *Getting stonger*. Dalam *Twilight of the Idols*, Nietzsche mengatakan, "keluar dari sekolah perang kehidupan: Apa yang tidak membunuhku membuatku lebih kuat". Pemimpin bisnis belajar dari kesalahan. Sering, semakin besar kesalahannya, semakin banyak pengalaman yang didapat. Dihancurkan oleh pesaing, terlibat dalam pertempuran dengan mitra bisnis, atau memfokuskan pikiran pada balas dendam yang konstruktif membuat pebisnis lebih kuat. Kegagalan dan kekalahan menjadi jembatan pencarian jiwa, hasrat, dan kemenangan berharga di masa depan.

### **Bisnis: Cara manusia “mengada”**

Keutamaan-keutamaan manusia super seperti diuraikan di atas sejatinya merupakan keutamaan wirausahawan. Wirausahawan adalah manusia-manusia super. Dengan mencermati pandangan Nietzsche tentang manusia super di atas, bisnis dan wirausahawan pertama-tama bukan sekedar menangkap peluang usaha, mengelola sarana-sarana produksi secara efektif dan efisien, mengkalkulasi untung-rugi secara tepat, melainkan bagaimana ‘menghidupi’ roh, hasrat, *passion*, energi, spirit untuk “mengada” sebagai pribadi melalui bisnis. Wirausahawan itu menunjuk pada karakter, kepribadian, atau cara manusia “mengada”.

Peter Sedgwick dalam buku *Nietzsche’s Economy: Modernity, Normativity and Futurity* (2007) menunjukkan bahwa pandangan Nietzsche tentang ekonomi bertolak dari pemahaman Nietzsche

tentang manusia. Sedgwick (2007) menyebutnya sebagai ‘internalisasi’ manusia. Seluruh aktivitas manusia bermula dan berakhir pada aktivasi semangat, energi, hasrat memuliahkan manusia itu sendiri. Ya pada ‘kepentingan-diri’ manusia itu sendiri. Manusia menjadi ukuran bagi seluruh aktivitas ekonomi. Ekonomi dan bisnis merupakan cara manusia mengatasi dirinya sendiri. Meminjam istilah Heidegger, ekonomi dan bisnis merupakan cara manusia ‘mengada’. Pandangan Ekonomi Nietzsche merupakan sebuah perspektif ‘ekonomi eksistensial’. Hakikat manusia dalam perspektif Nietzsche *purely economic* (Sedgwick, 2007).

Perlu pula ditegaskan bahwa bagi Nietzsche, terutama dalam bidang ekonomi, tidak ada ukuran yang pasti tentang nilai dan moralitas dalam relasi ekonomi dan bisnis. Karena bagi Nietzsche, nilai dan moralitas itu plural, tidak mutlak, berubah-ubah. Anda yang mestinya menciptakan secara baru nilai-nilai tersebut. Sejarah, narasi, dan tradisi adalah bagian dari masyarakat. Jangan percaya pada tradisi, sejarah, narasi, komunitas, masyarakat, atau praktik-praktik konvensional. Perdagangan, kontrak, kredit, dan sebagainya harus bertolak dari kepentingan diri masing-masing individu. Semua hal harus dianggap sebagai tantangan untuk menunjukkan kesuksesan seseorang dan menjadi kebanggaan setiap orang. Semuanya harus diatasi. Apalagi dalam ekonomi. Apakah setiap orang yang terlibat dalam relasi ekonomi menyingkirkan kepentingan diri dan menghamba pada kepentingan bersama? Ia tidak menjadi dirinya sendiri. Ia akan terasing dari dirinya sendiri.

Pandangan Nietzsche membuka kesadaran eksistensi baru bahwa hidup manusia, termasuk dalam bisnis berada dalam situasi ‘perang’. Perang tidak hanya dengan dunia luar melainkan terutama perang dengan dirinya sendiri. Ini adalah sebuah tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Ia mendorong diri ke dalam tantangan dan mengatasi kebiasaan dan keterbatasannya. Kemajuan dan sukses ekonomi merupakan dorongan kodrati, alamiah, atau instinktual manusia. Maka jadilah manusia super. \*\*\*